

SENI DAN TASAWUF

**(Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer Rochmat
Wali Sunan Sendangduwur Lamongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Hidayatul Fitriyah

NIM. E07219013

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Fitriyah

Nim : E07219013

Program studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ Seni dan Tasawuf (Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer Rochmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan)” ini secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kecuali pada bagian yang ada rujukan.

Surabaya, 25 Maret 2023

Yang bertanda tangan,



Hidayatul Fitriyah

NIM. E07219013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

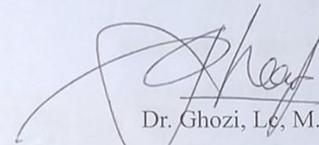
Nama : Hidayatul Fitriyah
Nim : E07219013
Judul : Seni dan Tasawuf (Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer
Rochmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan)
Program studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui oleh dosen pembimbing untuk di ujikan.

Surabaya, 27 maret -2

Menyetujui,

Dosen pembimbing



Dr. Ghazi, Lc, M. Fil.I

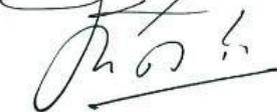
NIP.197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Seni dan Tasawuf (Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer Rochmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan)” ini telah diujikan pada Sidang Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tanggal, 27 April 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. Khozi, Lc, M. Fil.I : 
2. Dr. Muktafi, M.Ag, : 
3. Syaifullah Yazid, MA. : 
4. Isa Anshori, M.Ag. : 

Surabaya, 29 April 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HIDAYATUL FITRIYAH
NIM : E07219013
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT TASAWWUF DAN PSIKOTERAPI
E-mail address : hidayatulfitriyah0208@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Seni dan Tasawuf : Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer Rachmat Wali Sunan

Sendangduwur Paciran Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 APRIL 2023

Penulis

(Hidayatul Fitriyah)

ABSTRAK

Nama : Hidayatul Fitriyah
Nim : E07219013
Judul : SENI DAN TASAWUF (Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer Rochmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan)

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini fokus pada makna simbol sufistik peninggalan Raden Noer Rachmat Sendangduwur Wali wilayah Pantura. setiap Wali mempunyai khas tersendiri untuk menyimbolkan atau memberi tanda. Karena mereka menyadari bahwa menggunakan simbol adalah sebagai indikasi semata, ketika hatinya terguncang maka terbukti dahsyatnya kekuasaan Allah maka cara mengingatnya dan mengungkapkannya melalui simbol-simbol. Memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi mistik, kebathinan yang di pengaruhi paham-paham mistis dalam tradisi Persia kuno, dan Hinduisme. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa Seni bisa berhubungan dengan tasawuf terutama bagi kaum sufi. Begitu juga seni itu dapat menggugah jiwa seseorang untuk meningkatkan iman dan spiritualitas dalam ajaran agama. Akan tetapi bukan berarti seni sebagai sumber spiritual karna untuk jalan menuju tingkat spiritual agar tidak mengabaikan sang maha agung yaitu Allah itu sendiri. Seni yang hubungannya dengan tasawuf atau Islam bukan berarti karna orang yang menciptakannya itu seorang muslim melainkan karena di landasi dengan wahyu ilahi.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada wilayah makam Sunan Sendang terdapat beberapa peninggalan Raden Noer Rachmat seperti bangunan-bangunan yang masih bisa di dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan semua peninggalan memiliki simbol dan makna sufistik. Seperti yang ada pada masjid, minbar, gentong, dan sumur.

Kata kunci: *Simbol, Sunan Sendang, Makna Sufistik.*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II SIMBOL-SIMBOL SUFISTIK	21
A. Tinjauan Tentang Simbol Sufistik	21
1. Pengertian Teori Tentang Simbol	21
2. Pengertian Teori Simbol Sufistik.....	25
3. Macam-macam simbol sufistik.....	25
a. Simbolisme huruf dalam kesusastraan sufi.....	25
b. Seni bina (seni bangunan) dalam Islam	31
c. Simbol dalam puisi	35
B. Etnografi.....	39
1. Definisi etnografi.....	39
BAB III PENINGGALAN WALI SENDANGDUWUR	44
A. Biografi wali raden noer rachmat sunan sendangduwur.....	44
B. Peninggalan sunan sendang.....	50
1. Masjid	51
2. Minbar	55
3. Gebyok makam	56
4. Sumur giling.....	65
5. Sumur lengsongo.....	67
6. Guci/gentong	68
7. Sumur pengidon	69
BAB IV MAKNA SIMBOL SUFISTIK PENINGGALAN	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke tanah jawa yaitu kerajaan hindu terbesar di jawa Timur, yakni kerajaan Majapahit sudah mulai melemah dan kemudian mulai pada tahun XV. Setelah islam mulai masuk ke tanah jawa dan tersebar luas yang di bawa oleh para wali di antaranya yaitu Maulana Malik Ibrahim seorang ulama` besar yang menetap di Gresik. Kemudian ulama`-ulama` lainnya yang juga mendapat gelar sunan, yaitu sunan Bonang yang ada di Tuban, Sunan Drajad di Lamongan, Sunan Kudus di Jepara, Sunan Kalijaga di Muria, dan Sunan Gunung jati di Cirebon Jawa Tengah. Para sunan-sunan tersebut sesuai dengan sebutannya yaitu wali songo karna jumlahnya sembilan wali. Kesembilan wali tersebut menyebarkan agama Islam di daerah nya masing-masing yang di pelopori oleh Sunan Giri yang mengangkat Raden Patah (1486-1518 M) beliau yang mengakhiri kekuasaan Hindu dari kerajaan Majapahit yakni pemerintah yang berpusat di Demak. Kemudian Islam sudah berkembang di sepanjang pesisir utara pulau Jawa akhir abad XV M. Dan pos-pos penyiaran tersebut berada di kota Jepara, Gresik, Demak, dan Surabaya.²

Penyebaran Islam di jawa yang di lakukan oleh walisongo yaitu lebih fokus terhadap akomodasi budaya-budaya lokal yang di dalamnya

² Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), 24.

terdapat tradisi dan kebudayaan dan nilainya tidak hanya dilakukan dengan sufistik saja akan tetapi dilakukan dengan menggunakan politik kesehatan dan kultural. Kemudian pendekatan walisongo terhadap masyarakat tidak hanya di pandang sebagai ancangan yang terbaik dan sesuai dalam merangkul berbagai segmentasi masyarakat dan pesan-pesan moral yang di sampaikan oleh walisongo itu tidak pernah terlepas dari nilai-nilai universal seperti akulturasi, toleransi dan multikulturalisme. Seperti Sunan Drajad atau dengan sebutan Raden Qosim termasuk salah satu dari Walisongo beliau terkenal kecerdasannya kemudian setelah riyadloh dan menguasai pelajaran mengenai agama Islam. selain Sunan Drajat di wilayah Lamongan ada seorang waliyullah yang karomahnya dan kemuliaannya di sejajaran dengan Walisongo, penyebar agama Islam pada zaman Walisongo yaitu beliau yang memiliki nama Raden Noer Rahmat Beliau adalah putra dari Syeh Abdul Qahar bin Abdul Malik dari negeri Bagdad yang sangat alim dan ibunya bernama Dewi Sukarsih puteri Tumenggeng Sedayu Gresik beliau adalah keturunan blasteran Bagdad dan Jawa Timur.³

Awal munculnya sasatra dari bangsa Arab, Mereka mempunyai karakteristik yang keras dan keinginan yang tinggi membuat mereka berlomba-lomba membuat karya sastra terbaik agar sukunya di hormati oleh banyak orang. Kemudian karna terlalu berlebihan mengagungkan sastranya mereka terjebak kedalam masa jahiliyah atau dalam masa

³ Hidayat Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Sejarah & Warisan Ajarannya* (Lamongan: tp, 2014), 78.

kebodohan sebab yang diutamakan hanya sastra. Di masa pertengahan jahiliyah ajaran islam menyebarkan karya sastra Islam yang pada saat itu ajarannya di bawakan oleh Nabi Muhammad dan puncaknya saat Nabi di angkat menjadi Rosul. Kemudian sastra arab berkembang pesat dan sastra Jahiliyah di ganti dengan sastra Islam. Pada masa Khulafaur Rosyidin sastra Islam masih tetap berkembang sehingga pada masa Ali bin Abi Tholib mengalami kemunduran sebentar karena ada perbedaan paham antara paham syiah. Sehingga pada masa dinasti Abbasyiah sastra Islam berkembang pesat, pada masa puncak perkembangan bukan hanya sastra tetapi ilmu pengetahuan dan filsafat menempati posisi paling tertinggi dalam hidup manusia.⁴ Adanya rumah kebijaksanaan atau Baitul Hikmah yaitu perpustakaan membuat banyaknya penyair-penyair dari luar arab bersemangat untuk membuat karya sastra Islam yang indah terutama aliran sufistik. Berawal dari sufistik maka karya sastra islam masuk dalam karya sastra kontemporer dan yang di ambil dalam temanya adalah kehidupan sehari-harinya. Adapun karya sastra kontemporer berkembang dari tahun 1990 sampai sekarang. Karya sastra Islam digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan dakwah Islam. Tetapi karya sastra ini dikatakan dengan puisi gelap maksud dari puisi gelap yaitu karena maknanya sulit di tangkap.

Salah satu laporan dari perjalanan yang menjadi acuan sastra Islam yaitu buku yang berjudul “akulah angin engkaulah api” karangan

⁴ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api* (Bandung: Mizan, 1993), 10.

Annimarie Schimmel Dalam buku tersebut ia menceritakan perjalannya yang menelusuri Jalaluddin Rumi dan ia menceritakan bahwa Jalaludin Rumi merupakan seorang sufi yang sudah mencapai tingkat ma`rifat. Dalam perjalanannya Annimarie Schimmel menemukan lambang-lambang sufistik secara implisit ataupun eksplisit yang merujuk pada sufisme. Dikatakan oleh Rumi bahwa aliran sufisme setara dengan alam sekitar, adapun alam sekitar di analogikan sebagai tuhan karena alam merupakan ciptaan tuhan. adapun penyampaian Rumi menggunakan bahasa yang romantik dan tidak mudah di fahami makna konotasi yang menimbulkan multisimbolis yaitu simbol-simbol yang mengarah pada sufisme.⁵ Ilmu tasawuf tidak berhubungan secara langsung dengan arsitektur islam, tetapi nilai-nilai tasawuf yang mempengaruhi seni arsitektur islam. seperti yang di jelaskan sebelumnya Dimensi spiritualitas yang bisa dikatakan sebagai pandangan-pandangan bathiniyah berhubungan dengan tuhan nya di simbolkan dalam seni bangunan arsitektur dari masa awal hingga masa sekarang.

Kemudian Setiap wali pasti punya khas tersendiri untuk menyimbolkan atau tanda karena dalam kehidupan manusia tidak lepas dari pencapuran tanda. Dalam kehidupan manusia tidak luput dari segala tindakan baik verbal maupun non verbal. Sebab mereka menyadari dan menggunakan hal tersebut sebagai indikasi semata, karena ketika hatinya terguncang maka terbukti dahsyatnya kekuasaan Allah dan mengingatnya

⁵ Titis Thoriquttyas dan Nurul Ahsin, "Menggali Narasi Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep Water Preservation pada Makam Sunan Muria" *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22 No. 1 (Januari 2022): 121-136.

serta mengungkapnya melalui simbol-simbol. Memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi mistik, kebathinan yang di pengaruhi paham-paham mistis dalam tradisi Persia kuno, dan Hinduisme. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa Seni bisa berhubungan dengan tasawuf terutama bagi kaum sufi. Begitu juga seni itu dapat menggugah jiwa seseorang untuk meningkatkan iman dan spiritualitas dalam ajaran agama. Akan tetapi bukan berarti seni sebagai sumber spiritual karna untuk jalan menuju tingkat spiritual agar tidak mengabaikan sang maha agung yaitu Allah itu sendiri. Seni yang hubungannya dengan tasawuf atau Islam bukan berarti karna orang yang menciptakannya itu seorang muslim melainkan karena di landasi dengan wahyu ilahi.⁶

Dari paparan di atas peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah simbol sufistik peninggalan Wali yang ada di Lamongan seperti Mbah Raden Noer Rachmat Wali Sunan Sendangduwur. Karena kurangnya perhatian dari masyarakat dan bagian bangunan atau peninggalan-peninggalan lainnya banyak yang rusak. Khususnya makna simbol sufistik peninggalan para Wali yang ada di Lamongan seperti Sunan Sendangduwur. Agar kita semua selain mengerti sejarahnya juga faham akan makna simbol sufistik peninggalan Sunan Sendang Juga bisa melestarikannya agar tidak rusak. Karena banyak orang lingkungan sendiri kurang faham apa sufistiknya atau tasawufnya dari bangunan-bangunan atau peninggalan-peninggalannya Wali Sunan Sendangduwur

⁶ Sayyed Hoseein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1987), 17.

B. Rumusan Masalah

1. Apa simbol-simbol sufistik peninggalan Sunan Sendangduwur Lamongan?
2. Bagaimana makna sufistik dari simbol-simbol peninggalan Sunan Sendangduwur Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji simbol-simbol sufistik peninggalan mbah Raden Noer Rachmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan.
2. Untuk mengetahui makna sufistik dari simbol-simbol peninggalan mbah Raden Noer Rachmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam semua penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi banyak orang. Peneliti mengharapkan hasil yang di capai dari penelitian mengenai Seni dan Tasawuf: Studi Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer Rachmad Wali Sunan Sendangduwur Lamongan menghasilkan banyak manfaat di sekitar dan memberikan tambahan pemikiran bagi perkembangan ilmu juga menambah referensi pada suatu bangunan yang bersejarah dan menambah info situs sejarah Islam di Lamongan. Dalam bidang akademik sendiri, penelitian ini bisa di jadikan bahan belajar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berhubungan dengan Seni dan Tasawuf: Simbol Sufistik Peninggalan Mbah Raden Noer

Rachmat Wali Sunan Sendangduwur Lamongan dan yang paling utama menambah teori tentang simbol.

E. Kajian Terdahulu

Dalam setiap penelitian pasti terdapat kaitan yang relevan dengan sumber-sumber atau penelitian yang sudah di lakukan sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran yang berkaitan dengan judul maka penulis menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Ruhma Fairuza Rizka Fitri, dengan judul “Simbol Bangunan Pada Komplek Gapura, Masjid dan Makam Sunan Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur”, dari jurnal departemen antropologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Airlangga. Dalam penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa jurnal ini lebih memfokuskan tentang simbol-simbol bangunan yang ada di sunan Sendangduwur Lamongan seperti bangunan masjid, gapura bentar, gapura paduraksa.⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objeknya sunan Sendang. adapun perbedaan pada penelitian ini terfokus pada letak pembahasan adapun pembahasan yang di lakukan oleh Ruhma Fairuza Rizka Fitri yaitu fokus pada komplek gapura, masjid, dan makam Sendangduwur. Sedangkan penelitian kali ini penulis

⁷ Rahma Fairuza Rizka Fitri, “*Simbol Bangunan Pada Komplek Gapura, Makam dan Masjid Sunan Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*” Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Airlangga). 1-10.

menekankan sejarah simbol sufistik dan makna simbol sufistik peninggalan Sunan Sendangduwur.

2. Aprilita Faradina Suyatno, Luthfiah Ayundasari, yang berjudul “Sunan Sendangduwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang* 1(6), 2021. Dalam artikel ini dapat di ambil kesimpulan lebih memfokuskan akan peninggalan peninggalan Sunan Sendangduwur yang masih di gunakan dan memiliki makna-makna tersendiri seperti yang di jelaskan di dalamnya itu peninggalan Sunan Sendangduwur yaitu sumur giling dan guci, candi makan Sunan Sendang, dan masjid sunan Sendang.⁸ Adapun Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat yaitu salah satu objek yang di tuju yaitu Sendangduwur, dan juga makna dari peninggalan tersebut. adapun perbedaan dari artikel yang di tulis oleh Aprilita Faradina Suyatno, Luthfiah Ayundasari lebih fokus pada peninggalan yang masih di gunakan saja sedangkan penelitian kali ini penulis menekankan pada semua sejarah sufistik peninggalan Sunan dan makna sufistik dari peninggalan Sunan Sendangduwur.
3. Sunariyadi Maskurin dan Sri Mastuti, artikel yang berjudul “Bangunan Berarsitektur Praaksara dan Hindu Masa Islam di Jawa Timur Simbol Kebinekaan”, *jurnal sejarah dan budaya*, Tahun

⁸ Aprilita Faradina Suyatno, Lutfiah Ayundasari, “Sunan Sendangduwur: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang* 1, no. 6 (2021): 695-702.

Keduabelas, Nomor 1, Juni 2018, Pendidikan Sejarah Pascasarjana UM. Dapat di ambil kesimpulan bahwa Dalam tulisan tersebut fokus pada tiga peninggalan di Jawa Timur yaitu situs Sunan Giri, Sendangduwur dan Sunan Drajat, membahas tentang peninggalan-peninggalan yang mana dapat digunakan sebagai media pembelajaran proses islamisasi di Jawa dan juga sebagai pendidikan multikultural tidak hanya peninggalan saja yang di bahas akan tetapi juga memahami semangat kebhinekaan dalam sebuah bangunan.⁹ Selanjutnya Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat yaitu objeknya sama di Sendangduwur juga membahas tentang sejarah peninggalan. Adapun perbedaan dari artikel yang di tulis oleh Sunariyadi Maskurin dan Sri Mastuti ini lebih fokus pada simbol kebhinekaannya sedangkan penelitian kali ini penulis menekankan makna sufistiknya dari simbol-simbol peninggalan Sunan Sendangduwur.

4. Mas'udi, artikel dengan judul "Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejubo, Kudus", jurnal dakwah jurusan dakwah sekolah tinggi agama Islam negeri Kudus, 2013. dapat di ambil kesimpulan dari Isi jurnal tersebut bahwa masjid wali Al-Aqsa atau masjid Al-Manar yang terkenal dengan nama masjid menara Kudus pada tahun 1549 M, masjid tersebut memiliki bentuk yang berbeda karena memiliki menara

⁹ Sunariyadi Maskurin dan Sri Mastuti P, "Bangunan Berarsitektur Praaksara dan Hindu Pada Masa Islam di Jawa Timur Simbol Kebhinekaan (Tinjauan dalam Pembelajaran)", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Keduabelas, Nomor 1, Juni (2018): 69-79.

yang serupa dengan bangunan-bangunan candi.¹⁰ Persamaan dari artikel yang di tulis oleh Mas`udi yaitu artikel tersebut lebih fokus pada peninggalan sunan kusus yang berupa masjid yang menaranya serupa dengan bangunan candi hal tersebut di anggap unik pada masyarakat sekitar sehingga muncul genealogi dan makna menara candi itu. Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis buat yaitu lebih fokus pada makna sufistik dan sejarah sufistik dari peninggalan Sunan Sendang.

5. Iswati, “Kajia Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan”, Sripsi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2016.¹¹ Di dalam penelitian skripsi ini menjelaskan struktur bangunan komplek sunan Sendang tidak hanya satu makam yang di teliti melainkan beberapa bagian dan menjelaskan ornamen setiap sudutnya seperti nisan maka, gapura makam, dan pada gapura-gapura pada dinding, dan keindahan dari ornamen itu sendiri. Adapun Persamaan dari penelitian skripsi tersebut dengan yang penulis buat yaitu objek di sunan Sendangduwur perbedaan dari skripsi tersebut dengan penulis yaitu dalam skripsi tersebut tidak menyebutkan bagaimana makna sufistik simbolik ornamen komplek makam sunan Sendangduwur

¹⁰ Mas`udi, “Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus”, *jurnal Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, vol. XIV, No. 1 (2013): 79-101.

¹¹ Iswati, “Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan”, Skripsi (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2016). 1-105.

Paciran Lamongan sedangkan penulis fokus makna sufistik peninggalan dan sejarah peninggalannya.

6. Faridhatun Nikmah, artikel dengan judul “Pemanfaatan Museum Glagah Wangi Demak Sebagai Wadah Peninggalan Kerajaan Demak”, dari jurnal kebudayaan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Raudlatul Muallimin Wedung Demak, Volume 16 Nomor 2/2021. Di dalamnya dapat di ambil kesimpulan bahwa keberadaan Museum Glagah Wangi bagi masyarakat, sejarah Kerajaan Demak, dan peninggalan Kerajaan Demak yang tersimpan di Museum Glagah Wangi. Di dalamnya banyak di jelaskan peninggalan-peninggalannya yaitu seperti wayang, umpak asbak, tempat duduk, keris dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan yang lainnya. Sehingga banyak manfaat yang bisa di ambil dari peninggalan-peninggalan tersebut yaitu dapat di jadikan tempat rekreasi, sumber informasi dan wisata edukasi untuk masyarakat guna menambah pengetahuan dan wawasan yang luas. Persamaan dari jurnal yang di tulis oleh Faridhatun Nikmah yaitu membahas peninggalan-peninggalan, adapun perbedaan yaitu tidak menyertakan sejarah sufistik dari simbol-simbol peninggalan tersebut dan makna simbol sufistik dari peninggalan-peninggalan tersebut.¹²
7. AnggaFajar Ramadhan, dengan artikel yang berjudul, ”Kajian Ikonografi Dan Ikonologi: Ragam Hias Pada Bangunan Bale Rante Di

¹² Faridhatun Nikmah, “Pemanfaatan Museum Glagah Wangi Demak Sebagai Wadah Peninggalan Kerajaan Demak”Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Raudlatul Muallimin Wedung Demak: *Jurnal Kebudayaan* 16 no. 2 (2021): 61.

Kompleks Makam Sunan Drajad”, *Jurnal Artefak Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya*, april 2021. Dalam article tersebut menjelaskan Bentuk macam-macam hiasan yang menghiasi bangunannya estetik dan berbeda dengan bentuk ragam hias pada bangunan kompleks makam lainnya yang bertujuan mengetahui makna ragam hias yang berada di bale rante dan dapat di ambil kesimpulan dalam article tersebut semua simbol yang ada pada bale rante di jelaskan secara detail secara sufistik dan mudah di fahami.¹³ Persamaan dari artikel yang di tulis oleh AnggaFajar Ramadhan, dengan penulis saat ini yaitu objeknya sunan drajad dan tentang simbol sufistiknya. Adapun perbedaannya article tersebut lebih fokus pada satu peninggalan yaitu bale rante (peninggalan turunan) sedangkan yang penulis fokuskan yaitu peninggalan asli sunan Drajadnya bukan peninggalan turunannya.

8. Mohamad Stanza, “Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya”, *jurnal Antropologi FISIP-Universitas Airlangga*. Dalam jurnal ini dapat di ambil kesimpulan objek yang ada di sunan Ampel sangat banyak seperti masjid Ampel, gapura munggah, gapura poso, gapura ngamal, gapuro madep, gapura paneksen dan semua area di pemakan dan semua itu

¹³ Angga Fajar Ramadhan, Djuli Djatiprambudi, Nyoman Lodra, “Kajian Ikonografi dan Ikonologi: Ragam Hias pada Bangunan Bale Rante di Komplek Sunan Drajad” *Jurnal Artefak* 8 No.1 April (2021): 69-80.

mempunyai makna tersendiri dari masing-masing yang di sebutkan.¹⁴ Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang penulis buat yaitu peninggalan-peninggalannya dan maknanya secara luas. Adapun perbedaannya yaitu objeknya berada di Sunan Ampel sedangkan yang penulis tulis berada di Sunan Sendangduwur, dalam jurnal tersebut lebih fokus pada pemaknaan lima gapura saja, sedangkan penulis menekankan pada makna sufistik dari peninggalan-peninggalan Sunan Sendangduwur.

9. Nur Wasi`a, “Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik”, skripsi Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022. Dalam Penelitian skripsi tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa makam sunan Giri mempunyai simbol yang terdiri dari simbol lokal yaitu yang berada pada gapura paduraksa, gapura bentar, dan simbol Islam yaitu makam yang menghadap kearah utara-selatan dengan nisan diatasnya.¹⁵ Persamaan dari penelitian skripsi tersebut dengan yang penulis buat yaitu membahas simbol-simbol yang berada di salah satu makam Walisongo, adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan teori arkeologi sedangkan penelitian yang penulis buat menggunakan teori etnografi dan penulis lebih fokus pada sejarah dan makna-makna simbol sufistik dari peninggalan-peninggalan sunan Sendang.

¹⁴ Mohamad Stanza, “Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya” *Jurnal Antropologi* 1no. 1 (2020): 59.

¹⁵ Nur Wasi`a, “*Simbol-simbol Pada Sunan Giri Gresik*” Skripsi, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 13.

10. Budiono, Nanik Rachmaniyah, Aria Weny Anggraita, “Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Sendang”, jurnal desain interior, vol. 6, No.1, juni 2021. Dapat di ambil kesimpulan dari jurnal tersebut yaitu masjid yang di pilih karena di anggap mewakili masjid awal yang ada di jawa atau yang tradisional di indonesia Dan termasuk termasuk masjid yang ornamennya termasuk warisan budaya lokal.¹⁶ Persamaan dari jurnal tersebut yaitu objeknya sama dengan yang penulis sekarang teliti yaitu masjid Sunan Sendang. Dan perbedaan dari jurnal tersebut lebih fokus pada prinsip kulturalisasi bentuk masjid yang ada di para Wali adalah sebagai bentuk penerapan kaidan arsitektur pada masa wali di Indonesia adapun yang lebih di fokuskan pada peneliti sekarang yaitu makna dan sejarah sufistik dari bangunan-bangunan atau peninggalan para wali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian di perlukan sebuah metode untuk menyelesaikan permasalahan, adapun peneliti menggunakan Metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini mengenai teks tertulis (skripsi, buku, maupun karya ilmiah yang lainnya) yang di gabungkan dari informasi yang berhubungan dengan simbol sufistik pada peninggalan Sunan Sendang. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena memiliki karakteristik serta data yang ada di dalamnya di nyatakan dalam

¹⁶ Budiono, Nanik Rachmaniyah, Aria Weny Anggraita, “Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Sendang” *Jurnal Desain Interior* 6, no.1 (2021): 15-24.

kewajaran sebagaimana dengan kenyataannya yang tidak di rubah kedalam bentuk simbol, bilangan atau bentuk yang lainnya. Dalam kegiatan penelitian, pengucapan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas atau sebuah metode yang sistematis, dapat di pertanggungjawabkan dan terarah.¹⁷ Adapun penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan mendapatkan sebuah teori yang bersifat umum dan memiliki hubungan yang realita.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu aktifitas mencatat suatu peristiwa yang di tanyakan dengan menggunakan seorang peneliti turun ke lapangan dengan bertujuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku, tempat, benda-benda, kegiatan, peristiwa, perasaan dan tujuan.¹⁸ Observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali setiap narasumbernya. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati bagaimana bentuk benda-benda ataupun yang lainnya peninggalan sunan dan tempat-tempat terdahulu sebelum di renovasi dan sesudah. Tujuan diadakan observasi yaitu agar data

¹⁷ Fajar Nur Diyansyah, Henhen Siti Ruqoyyah, dkk, "Strategi Bandung Giri Gahan Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19" *Jurnal Purnama Berazam* 2, no.1 (2020): 35-37.

¹⁸ Muhammad Alif Jauhar, *Analisis Figur Kyai Much Imam Chambali Terhadap Peningkatan Donatur Dana Sosial di Yayasan Al-Jihad Surabaya*, (Surabaya: tp, 2018), 14.

yang di teliti terkumpul dan valid sebagaimana yang sesuai dengan yang ada di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara langsung akan tetapi wawancara tersebut sudah di arahkan pada tujuan wawancara yang sedang di lakukan.¹⁹ teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti secara terbuka dan informal, yang artinya peneliti masih punya poin-poin pertanyaan tidak membatasi jawaban dari narasumber dan berjalan dalam suasana yang biasa untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Peneliti melakukan wawancara kepada juru kunci makam, dzurriyahnya, dan juga orang yang ahli dalam bidang tasawuf untuk mencari makna simbol . Adapun Disini peneliti memiliki 10 pertanyaan yang berkaitan dengan Simbol-simbol sufistik peninggalan Sunan Sendangduwur dan Sunan Drajad dan Makna sufistik dari simbol-simbol peninggalan Sunan Sendangduwur. Untuk kemudian dijawab oleh para narasumber berdasarkan apa yang mereka ketahui.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data tertulis yang digunakan dalam penelitian sosial, pengumpulan data

¹⁹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 231-240.

jenis ini di gunakan untuk menelusuri keberagaman yang terdapat dalam sebuah histori.²⁰ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengambil dokumen terdahulu yang sudah tertulis, dan foto yang sebelumnya dan sesudahnya peninggalan-peninggalan atau arsip dari wartawan dan merekam jawaban-jawaban narasumber sehingga menjadi bentuk *audio record*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif penulis mendapatkan dua sumber data yaitu data primer dan data skunder. Adapun data primer yang merupakan data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian, data data primer ini di dapatkan langsung dari subjek penelitian yaitu juru kunci, dzurriyahnya Sunan Sendangduwur dan Sunan Drajad, orang yang ahli dalam bidang sufistik. Adapun subjek peneliti yang digunakan sebanyak 6 orang dari orang tersebut 2 orang juru kunci dari masing-masing Sunan, 1 kyai, 2 dzurriyah dari Sunan, 1 wartawan dan 1 kader misi atau orang yang ahli tasawuf untuk mencari makna simbol. Sedangkan data skunder yaitu data yang di peroleh dari penelitian-penelitian yang di lakukan orang lain yang bisa berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, data fisik, maupun data arsip penelitian. Adapun peneliti menggunakan data skunder berupa buku-buku dan jurnal yang relevan mengenai simbol sufistik peninggalan-peninggalan wali.

G. Sistematika Pembahasan

²⁰ Nurvitasari, *Manajemen Peningkatan Kualitas Kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya*, (Surabaya: tp, 2016), 55.

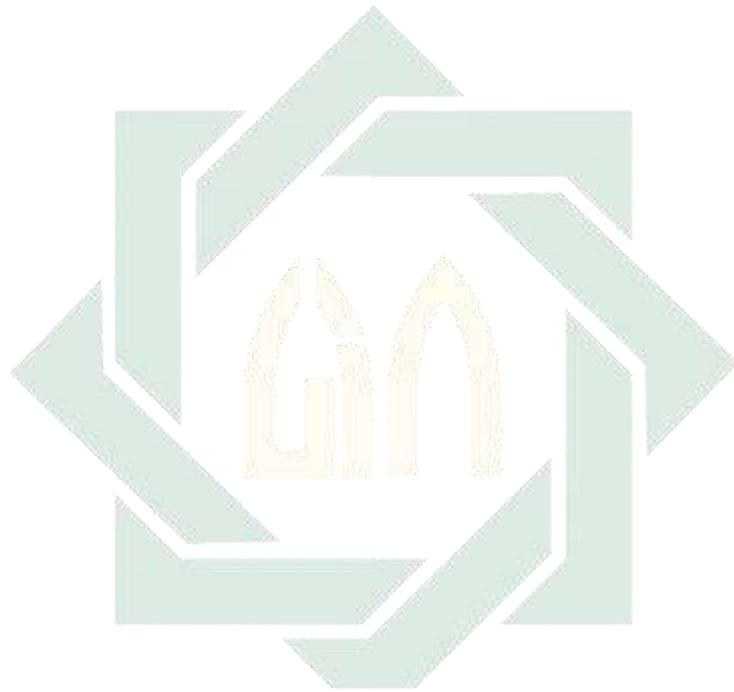
Bab pertama, yakni berisi pendahuluan. Pada bab pertama membahas latar belakang simbol-simbol sufistik peninggalan, selanjutnya berisi rumusan masalah, tujuan manfaat yang di lakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu yang menjadi bahan utama dalam melakukan penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai kajian teori, yang mencakup apa saja simbol-simbol sufistik.

Bab ketiga, berisikan pemaparan seputar latar belakang objek penelitian yang di jadikan simple dalam penelitian ini, data simbol sufistik di peninggalan Mbah Raden Noer Rachmat Wali Sunan Sendang.

Bab keempat, yakni pemaparan data pada rumusan masalah dengan hasil analisis di lapangan. Yaitu pemaknaan simbol sufistik peninggalan Sunan Sendangduwur.

Bab kelima, yaitu bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

lambang untuk mempresentasikan suatu objek tujuannya untuk mengandung makna bagi orang lain dan untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu sangat penting simbol bagi manusia, dari situ maka banyak para pakar atau ahli yang membahas atau melihat dari berbagai macam sudut. Dalam pendapat lain ada yang mengatakan bahwa simbol merupakan tanda-tanda yang di kaitan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya, biasanya dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu sastra, seni komunikasi dan arsitektur. Namun ada pula para ahli yang berbeda pendapat dan membedakan anatara simbol dan tanda, karna simbol memang sangat besar peranannya di bandingkan dengan tanda-tanda yang lainnya. Interpretivisme simbolik merupakan sebuah model pendekatan untuk memahami diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupannya.²²

Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali berbicara tentang simbol, karena dalam kehidupan manusia tidak lepas dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi secara tidak sadar biasanya setiap harinya manusia melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. dan karena kebudayaan itu adalah hasil ciptaan manusia sebagai anggota masyarakat maka dari itu sudah julas bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan begitupun sebaliknya yaitu tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Jadi masyarakat itu mempunyai peran penting untuk

²² Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya" Endogami /*Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3 no. 2 (2020): 158-160.

tempat dan pendukung kebudayaan.²³ Adapun masyarakat merupakan makhluk yang berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Dan masyarakat Jawa juga hakikatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis, seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya untuk menyampaikan pesan tertentu saja akan tetapi juga untuk menyusun epistemologi dan keyakinan yang sudah di anut. Makhluk yang mengenal simbol yaitu manusia, manusia menggunakan simbol untuk mengetahui atau mengungkapkan bahwa siapa dirinya. Karena sebagai manusia itu tidak hidup sendirian melainkan berkelompok dan hal tersebut di sebut dengan bermasyarakat. Karena manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Adapun manusia dalam melakukan interaksi seringkali menggunakan simbol untuk memahami interaksinya.²⁴

Terjadi pertanyaan-pertanyaan dalam dunia filsafat bukan hanya tentang kekaguman para filsafat saja tetapi dari persoalan filsafat yang muncul dari seni. Kepercayaan, ilmu-ilmu dan peristiwa-peristiwa lainnya dari kehidupan manusia. Adapun Simbol sufistik atau keindahan tasawuf, Sufistik berhubungan dengan masalah penyucian jiwa manusia, tingkah laku dan segala hal yang berkaitan dengan unsur-unsur bathiniyah dalam memandang tuhan, alam

²³ Soejonoe Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 188.

²⁴ Faridatul Wasimah, "*Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*" Skripsi (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), 26.

semesta dan dirinya sendiri. Kemudian istilah sufisme ini menjadi luas dan bukan hanya mencakup orang-orang yang mendeskripsikan dirinya atau di deskripsikan oleh orang lain sebagai sufi tetapi juga seluruh tradisi historis, teks, artefak kultural dan semua yang berhubungan dengan para sufi. Pengertian luas sufisme tidak hanya itu saja tetapi memasuki berbagai bidang kehidupan manusia termasuk juga ke dalam seni bangunan dan lain sebagainya. bisa dilihat pada bentuk-bentuk arsitektural dan kaligrafi atau juga seni-seni yang lainnya seperti dikatakan Nashr seni plastis (visual) miniatur bisa di masukkan di antaranya maksudnya semua bisa di masukkan dalam seni arsitektur atau bisa di pisah-pisah sebagai bentuk seni tersendiri. adapun fungsi simbol yaitu sebagai berikut:

- 1) untuk menghubungkan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori dan mengingat-ingat kategori yang sudah di temukan karena hal tersebut sangat penting sekali.
- 2) Simbol memiliki fungsi untuk menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- 3) Menyempurnakan manusia untuk berfikir. Karena berfikir di anggap sebagai interaksi simbolik untuk dirinya sendiri.
- 4) Untuk meningkatkan kemampuan manusia, karena manusia untuk memecahkan persoalan dengan berfikir. Adapun manusia bisa

keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuan menghadapi berbagai kesulitan atau masalah hidup. Dengan demikian tasawuf justru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya, sehingga bermakna positif bukan negatif.²⁷

Ada banyak Pengertian tasawuf secara etimologi ataupun terminologi, sehingga timbul kesan antara versi yang satu dengan yang lain saling bertentangan. Namun yang lebih umum adalah berasal dari kata *safa`* yang berarti kejernihan atau kesucian rohani. “*Al-tashawwuf shafa` al-sir min kadarat al-mukhalafat*” yakni tasawuf adalah kesucian hati dari pencemaran atau ketidak selarasan, maknanya adalah bahwa sufi harus menjaga hatinya dari ketidak selarasan dengan Tuhan, karena cinta adalah keselarasan. Banyaknya kata tasawuf yaitu, seperti *shuff* (kain dari bulu domba), *shaf* (barisan), *shuffah* (para zahid di serambi masjid Nabawi), *shopos* (kebijaksanaan) dan *shafa`* (kesucian hati).²⁸

Namun demikian para ahli tasawuf tetap berupaya merumuskan definisi tasawuf yang didasarkan pada satu asas yang disepakati, yaitu moralitas yang berdasarkan Islam, karena seluruh ajaran Islam pada hakikatnya adalah ajaran moral, oleh sebab itu di antara upaya para ahli yang berupaya merumuskan definisi tasawuf

²⁷ Taftazani, Rafi` Usmani, *Terjemahan Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003), 120.

²⁸ Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi, *al-Hujwiri Kasyf al-Mahjub*, (Bandung: Mizan, 1993), 47.

mengingkari agama dan tidak mencapai tempat yang tidak berhuruf dan berbentuk lagi.

Gerakan tasawuf di tahap awal para ahli mistik menemukan huruf-huruf berlainan yang memiliki makna yang tersembunyi atau rahasia. Dunia Islam yang jauh seperti Indonesia sering menemukan naskah tulisan mengenai renungan tentang simbolisme mistik. Berlandaskan pada penafsiran mistik atas huruf-huruf abjad arab maka para mistik mengembangkan bahasa rahasia untuk menyembunyikan hasil pikiran-pikiran mereka dari jangkauan banyak orang. Dan disebut dengan bahasa *balabailan* yang sudah sejak lama menarik perhatian orang orientalis. Dan hal tersebut termasuk contoh yang tepat tentang penemuan ini.³²

Para ahli mistik mengatakan bahwa “tidak ada sebuah huruf pun yang tidak memuji Allah dalam suatu bahasa”. Menurut Syibli “ketika Allah menciptakan huruf-huruf itu ia menyembunyikan maknanya dan ketika adam baru ia mengungkapkannya, namun ia tidak mengungkapkannya kepada makhluk manapun”. Pengungkapan bahasa tersebut di hubungkan dengan rangkaian firman allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 31-33 yang artinya: “dan dia ajarkan nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “sebutkan namaku nama semua (benda)

³² Annemarie Schimemel, *Dimensi-dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 519-520.

ini, jika kamu yang benar!”³³ dimana adam mendomistrasikan makna Al-Kalimah yang membuat malaikat takjub kagum kepada adam.³⁴Selanjutnya para seorang sufi tidak hanya bermain-main dengan bentuk-bentuk dan wujud akan huruf-huruf tetapi sering melibatkannya dalam perenungan kabalistik. hal tersebut sudah terlihat sejak awal dan sudah di kembangkan dalam puisi al-hallaj pada awal abad ke-10.

Pada saat itu menggunakan teknik *jafr*, teknik tersebut digunakan pertama kali oleh Ja`far As-Sidiq. Adapun teknik jafr yaitu teknik perenungan mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang dan juga yang sudah lampau dengan berdasarkan gabungan-gabungan kata. Hal tersebut digunakan untuk menghitung berapa banyak kata al-qur`an setiap halamannya dan menghitung nilai angkanya karena dalam setiap huruf dalam al-qur`an memiliki nilai angka orang juga dapat menggambarkan tempat dan nama. Teknik tersebut juga digunakan kaum kabal kristen untuk menemukan sejarah dalam kata-kata dan angka yang ada didalam kitab injil mereka.³⁵

Dalam tasawuf dan syiah awal ini di kembangkan oleh orang ahli syiah yang di kenal dengan nama *Hurufi* artinya mereka yang berhubungan dengan huruf. Yang mendirikan adalah Fadlullah

³³ Wijaya, *Terjemah Jawahir Al-Qur`an*, 20.

³⁴ Nasruddin Umar, *Symbolisme Huruf dan Angka*, (Yogyakarta: tp, 2012), 10.

³⁵ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, “Kedudukan Dasar-dasar dan Elemen-elemen Magi Bagi Orang Banten” *Jurnal Al-Qalam Banten* 24, no. 1 (2007): 73-77.

Astarabadi, yang dihukum mati karena bid'ah pada tahun 1398. Adapun bagi kaum Hurufi dunia merupakan perwujudan tertinggi Allah sendiri. Ia juga terungkap pada wajah manusia yang telah menjelma Al-Qur'an *par exelent* tulisan yang mengungkapkan rahasia tuhan. Fadlullah mengajarkan bahwa Nabi Adam telah di anugrahi sembilan huruf, Nabi Ibrahim empat belas, Nabi Muhammad dua puluh delapan, dan ia sendiri mendapatkan 32 huruf adapun empat huruf tambahan dalam abjad arab versi persia. Adapun selanjutnya teori yang paling menarik adalah teori huruf-huruf yang tercerminkan dalam wajah manusia seperti *alif* yang berbentuk *kha-istiwa* garis katulistiwa yang ada pada wajah seperti hidung, membagi wajah manusia akan tetapi tidak berhubungan dengan Allah melainkan berhubungan dengan sahabat Ali. *Ba`* mengacu ke empat belas syuhada, dalam syiah yang tak berdosa dan wujudkan di sisi kiri hidung. Selain itu dalam beberapa gambar di gunakan untuk menunjukkan nama-nama Imam atau gabungan nama suci dalam bentuk manusia. Seperti itu digunakan oleh kebanyakan madrasah-madrasah Bekhtashi.³⁶

Adapun wajah sang kekasih adalah bagaikan naskah Qur'an yang ditulis sangat indah dan diterima di luar kalangan Hurufi. Wajah yang tampan adalah tiruan yang bagus dan indah dari kitab suci. Sehingga manusia merupakan tiruan sempurna dari lauhul

³⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 522.

dengan cara bertaubat yakni dengan meminta maaf menangis. Pertobatan membersihkan kitab perbuatan dan gagasan tersebut sering diulang-ulang dengan kata-kata yang berbeda-beda dalam beberapa sajak yang di tulis penyair sholeh islam. Manusia jika sudah menemukan tuhan nya maka perasaan segala ciptaan ini tidak ada gunanya. Dinyatakan dalam cirtra yang sama dengan “mencuci halaman kitab”. Ada hadist yang terkenal “hati orang yang sholeh berada di antara dua jari sang maha penyayang, dan ia membelokkannya sesuai dengan kehendaknya”. Hadist tentang kalam tersebut mengilhami para penyair Iran dan negeri-negeri lainnya. Mereka melihat manusia sebagai kalam yang dipergunakan oleh ahli kaligrafi untuk menghasilkan huruf-huruf dan gambar-gambar yang menarik sesuai desainnya. Yang tidak bisa di fahami oleh kalam itu sendiri.³⁹

Beberapa contoh ilustrasi huruf yang dihubungkan dengan manusia kalangan mistikus antara lain: alif (matahati), ba` (hidung), ta (bahu kanan), ṭsa (bahu kiri), jim (kepala), ḥa (perut), kha (jantung), dal (telinga kanan), ḍzal (telinga kiri), ra (hati), dzai (rahasia), sin (siku kanan), shin (siku kiri), ṣhad (paha kanan), ḍṭa (bagian belakang kiri), `ain (mata), ghuin (nyawa), fa (genggaman kanan), kaf (mulut), lam (isi perut), mim (nandi), nun(pusar), waw

³⁹ Anniemerie Schimmel, *Poetry and Calligraphy*, (Pakistan,2969), 1-17.

mewujudkan kesenian. Pada masa sebelum Indonesia Islam yaitu terutama pada masa Indonesia Hindu Budha, motif-motif yang di pahatkan pada benda-benda atau bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya mempunyai makna simbolis tertentu. Misalnya motif kepala kala yang terdapat pada ambang pintu candi, motif tersebut di gambarkan sebagai kepala raksasa yang menakutkan. Penempatan motif tersebut biasanya di letakkan pada candi yang berada di pintu masuk, candi tersebut maksudnya sebagai penjaga agar roh-roh jahat tidak berani masuk atau di sebut dengan tolak balak.⁴² Pada masa periode Indonesia Islam, motif hias kala sering digunakan. Misalnya pada gapura sayap yang berada di makam Sunan Sendangduwur. Dilihat dari letak gapura tersebut maka tampaknya motif kala juga mengandung arti seperti pada masa periode Indonesia Hindu Budha. Adapun selain motif kala di masa periode Islam masih banyak motif-motif yang lainnya baik yang mempunyai arti simbolis ataupun hanya bersifat dekoratif misalnya motif tumbuhan, salur-saluran dan geometris.⁴³

Adapun bidang seni yang akan menyusul setelah bangunan arsitektur untuk pelengkap yaitu seni hias atau seni dekorasi, seni kaligrafi seni kerajinan tenun kain, seni anyaman, seni miniatur, seni keramik. Hal tersebut tergolongkan dalam bidang seni rupa Islam. Di sebutkan dalam seni-seni Islam maka seni bangunan yang

⁴² Libert, *Iconographic Dictionary of Religions Hinduism-Buddism-Jainism* (tp, 1976), 138.

⁴³ Uka Tjandrasmita, *Translite Buku Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki: tp, 2018), 243.

paling menonjol jika di dibandingkan dengan bidang-bidang seni Islam lainnya seperti seni musik, seni sastra dan lain sebagainya.⁴⁴

Dapat di perhatikan bahwa seni rupa merupakan salah satu cabang seni Islam maka dapat di telusuri sampai sejauh mana pertumbuhan dan perkembangannya dalam meningkatkan kesenian Islam. Secara luas seni rupa dalam kesenian Islam dapat di bagi menjadi Enam bagian yaitu: Seni bangunan, Seni hias/dekorasi, Seni tulis kaligrafi, seni keramik, seni tenun, seni miniatur.

Dalam seni hias ada beberapa motif tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari tangkai, daun dan bunga. Motif tumbuhan dihubungkan dengan tasawuf seperti yang ada pada minbar masjid Kajoran. Ada hiasan bermotif banyak yang ada pada minbar masjid Kajoran seperti *pertama*, motif tumbuh-tumbuhan air sering dihubungkan dengan asal mula kehidupan, karena sifat air dianggap mempunyai persamaan dengan sifat keibuan. *Kedua*, motif Sular Gelung dimaknai sebagai lambang panjang umur, karena motif gelung menjalar maka melambangkan harapan masa depan yang lebih baik. *Ketiga*, tumpal menyamakan gambaran bentuk makhluk Tuhan.⁴⁵

seni yang paling menonjol pada masa itu adalah seni kaligrafi, Kaligrafi merupakan bentuk atau corak seni tulis yang indah, kaligrafi berasal dari kata *kalligraphia* dari dua kata kalios artinya cantik, graphia artinya tulisan yang indah.dalam bahasa arab di

⁴⁴ Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 121.

⁴⁵ Bintari, *Seni Rupa Prasejarah: Sejarah Seni Rupa Indonesia* (Jakarta: tp, 1977), 34.

Puisi sufistik merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung nilai-nilai hikmah yang dalamnya terdapat sebuah pesan moral yakni, hanya mencukupkan diri kepada Allah saja tanpa bergantung padamakhluk ciptaan-Nya. Adapun dalam penafsiran puisi yaitu puisi merupakan tindakan bahasa yang di indahkan. Beberapa perhitungan yang dilakukan penyair untuk bahasa yang “diindahkan” dalam puisi yaitu *pertama*, pemakaian bahasa tertentu yang menjadikan perhatian penyair. *Kedua*, berhubungan dengan menyikapi bahasa dalam sajak. Bahasa yang di pakai puisi merupakan bahasa sehari-hari tetapi ada sesuatu yang membedakan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa yang digunakan seorang penyair untuk puisi.⁴⁸ Oleh karena itu puisi merupakan tindak pemakaian bahasa, maka menggunakan puisi sebagai struktur yang memiliki sistem adalah penting.

Semua syair tasawuf, seperti sayair-syair Jalal al-Din Rumi selalu mengungkapkan bahwa tuhan (kekasih) adalah satu-satunya tujuan, dia tidak setara dengannya. Posisi dimana makna makna Tuhan sebagai kekasih dan citra cinta melebur melalui citra cinta lawan jenis sangatlah penting. Karena kegiatan cinta semacam ini adalah perwujudan solidaritas cinta yang paling bisa dikenali orang. Itu adalah gambaran yang mewujudkan wujud tuhan melalui alam

⁴⁸ Abdul Wahid B.S, “Puisi Sufi a Mustofa Bisri” *Jurnal Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* 13, no.1 (2015): 30.

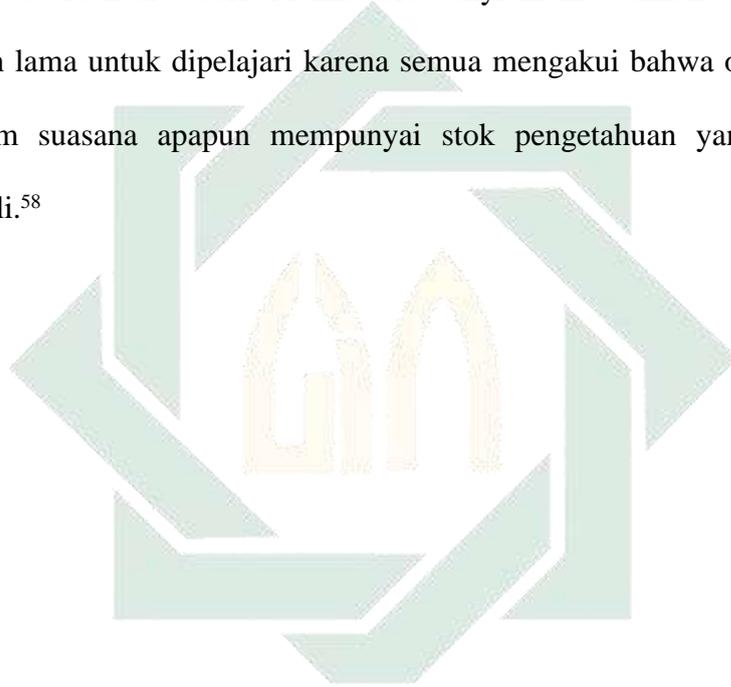
Jadi inti dari etnografi adalah untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang dan yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang tidak disampaikan secara langsung dengan kata-kata dan perbuatan, di dalam setiap masyarakat orang itu selalu menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, memahami dunia tempat mereka tinggal dan hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. dalam etnografi menggunakan Bahasa dan Deskripsi Etnografi, Pembuatan etnografi menemukan hasil ahir yaitu suatu deskripsi verbal yang mengenai situasi budaya yang di pelajari. Bahkan film-film etongrafi tidak mendeskripsikan jika tidak dilengkapi dengan berbagai statmen verbal yang memberi tahukan penonton meliputi hal-hal yang dapat menginterpretasikan suasana yang sudah di sajikan. Deskripsi etnografi biasanya berhubungan dengan bahasa dan hal tersebut tidak bisa di sangkal. Karena biasanya etnografi itu menulis dengan bahasa yang asli selain itu juga menggunakan bahasa khusus. Misalnya untuk masyarakat, kelompok ahli dan masyarakat umum. Adapun caranya mendeskripsikan suatu budaya dalam istilahnya sendiri sedangkan sasarannya menggunakan bahasa asing yaitu dengan kenyataannya bahwa setiap deskripsi etnografi merupakan suatu terjemahan. Maka dari itu deskripsi etnografi harus menggunakan

istilah-istilah dan makna-makna yang asli atau *native*, selain itu juga haru menggunakan istilah yang sudah biasa di gunakan oleh etnografer.⁵⁶ Adapun wawancara yang di gunakan dalam teori Etnografis yaitu, Etnografis mungkin mewawancarai orang-orang tanpa kesadaran orang-orang itu dengan cara mewawancarai dengan melakukan percakapan biasa, tetapi dengan percakapan tersebut etnografis menggunakan beberapa pertanyaan etnografis. Adapun pendapat terbaik mengenai wawancara etnografis adalah serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan menggunakan unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban kepada seorang informan. Menggunakan unsur baru etnografis ini akan terlalu cepat membuat wawancara seperti introgasi formal. etnografis memiliki 3 unsur terpenting yaitu tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaan yang bersifat etnografis.⁵⁷ Selanjutnya dalam etnografi mempunyai Prinsip prinsip penemuan dalam studi makna yaitu, Salah satu kemampuan manusia yang paling dasar yaitu menemukan makna. Setiap anak-anak mudah sekali menemukan makna simbol baik verbal maupun non verbal. Walaupun anak-anak menerima intruksi eksplisit akan tetapi anak-anak mempelajari makna kebudayaan dengan tanpa menggunakan intruksi tersebut. orang bisa berpindah dari satu ke yang lain, dari setting ke satu ke yang lain karna di dalamnya orang tersebut menggunakan simbol-simbol yang berbeda dan

⁵⁶ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 33.

⁵⁷ Ibid, 85.

kemudian dengan kurun waktu tidak lama mereka telah menemukan makna dari budaya yang baru tersebut. Seperti itu mereka sudah menjadi pengamat dan pewawancara yang terlibat akan tetapi hal tersebut tidak di sadari. Makna tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dipelajari karena semua mengakui bahwa orang lama dalam suasana apapun mempunyai stok pengetahuan yang banyak sekali.⁵⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Ibid, 218.

BAB III

PENINGGALAN WALI SENDANG DUWUR

A. Biografi Wali Raden Noer Rochmat Sunan Sendangduwur

Walisongo mempunyai sikap yang moderat terhadap budaya lokal mereka juga mengangkat kebudayaan, juga tradisi lokal, dan mengisinya dengan nilai-nilai keislaman adapun nilai-nilai keislaman yang di maksud di sini yaitu intrumenkan dengan budaya lokal dan bisa di ambil contoh seperti strategi budaya yang dikembangkan oleh Walisongo yaitu arsitektur masjid sebagai monumen atau sebagai representasi tatanan sosial egaliter dan wayang sebagai sarana untuk membangun teologi umat, dan kreasi seni islam yang bernuansa budaya lokal. Adapun hal tersebut masih di pertahankan meskipun mereka sudah tidak lagi menjadi mayoritas dan sudah mempunyai kerajaan-kerajaan Islam. Selanjutnya orang yang pertama menerbitkan kebijakan untuk melindungi kebudayaan lokal yaitu raja demak dan yang di kutip oleh Abdur Rahman Mas`ud. Sehingga sejarah mengatakan bahwa masyarakat muslim pada masa itu bisa hidup bersama secara rukun dengan semua masyarakat lokal dan dari berbagai latar belakang tradisi, budaya dan agama. Maka dari itu bisa di ambil kesimpulan bahwa masyarakat di pimpin oleh Walisongo bisa berkembang bersamaan dengan kebudayaan Islam dan menghormati budaya lokal.⁵⁹

⁵⁹ Suparjo, "Islam dan Budaya Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Stain Purwokerto* 2, no.2 (2008): 2-5.

Pada masyarakat luas, Walisongo adalah para penyebar agama Islam yang ada di wilayah Jawa dan berjumlah sembilan orang akan tetapi dalam sejarah bahwa Walisongo itu adalah nama sebuah organisasi dakwah Islam yang dibentuk oleh khalifah Turki Usmani. Sunan Drajat merupakan salah satu figur Walisongo yang sangat berpengaruh, baik dalam peranannya ataupun kiprah di masyarakat Lamongan bagian utara yaitu Pantura, Sunan Drajat sendiri memiliki nama kecil bernama asli Raden Qosim dan kemudian beliau mendapat gelar Raden Syarifudin. Lahir diperkirakan pada tahun 1470 M. Beliau adalah putra dari Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya yang terkenal kecerdasannya dengan istrinya yang bernama Retno Ayu Manilo adik dari Tumenggung Wilaktito putra Raden Haryo Tejo Bupati Tuban.⁶⁰ Selain Sunan Drajat di wilayah Lamongan Desa Sendangduwur kecamatan Paciran kabupaten Lamongan terletak di wilayah pantai utara, kawasan yang termasuk banyak peninggalan sejarah budaya Islam nya serta merupakan jalur penyebaran agama Islam oleh para wali dan disebut dengan Sunan, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali atau Sunan yaitu dari Jawa Timur hingga Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk wilayah Lamongan dan sekitarnya, dan penyebar agama Islam salah satunya yaitu Sunan Sendang.⁶¹ Ada seorang waliyullah yang karomahnya dan kemuliaannya disejajarkan dengan Walisongo, ia seorang tokoh yang dengan ikhlas berjuang menghabiskan waktunya, tenaga dan

⁶⁰ Aprilita Faradina Suyatno, "Sunan Sendang: Jejak Penyebaran Agama Islam di Pesisir Kabupaten Lamongan" *Jurnal Integrasi dan Harmoni Universitas Negeri Malang* 1, no.6 (2021): 697-699.

⁶¹ Izza Ainun Nurkholishoh, "Sendang" *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no.1 (2021): 69.

pikirannya demi kemajuan masyarakat dan menjadikan manusia yang berakhlakul karimah. Beliau adalah penyebar agama Islam pada zaman Walisongo yaitu beliau yang memiliki nama Raden Noer Rohmat Beliau adalah putra dari Syeh Abdul Qahar bin Abu Yazid bin Sayyid Djamaluddin Al-Akbar dari Negeri Baghdad.⁶² yang sangat alim dan ibunya bernama Dewi Sukarsih puteri Tumenggung Sedayu Gresik beliau adalah keturunan blasteran Baghdad dan Jawa Timur. dalam sejarahnya ayahnya Raden Noer Rohmat yang bernama Syekh Abdul Qohar Dulunya beliau adalah orang yang kurang taat kepada kedua orang tuanya, karena ketidak patuhan ia kepada kedua orang tuanya akhirnya ia di usir oleh ayahnya dari Baghdad, kemudian ia keluar dari Baghdad tidak mengerti tujuannya akan kemana. dalam perjalanannya ia tersadar atas kesalahannya dan memohon ampun kepada Allah, selama perjalanan tersebut ia melakukan puasa. Dalam perjalannya ia naik perahu ketika sampai di pelabuhan Sedayu perahunya terdampar. Pada waktu Ashar dan waktu itu Tumenggung Joyo Sumitro. sedang pesiar menikmati indahnya pantai bertemu dengan Abdul Qohar. Setelah itu, Abdul Qohar hidup di Sedayu dan di nikahkan dengan putrinya Tumengagung bernama Dewi Sukarsih. Ketika Dewi Sukarsih hamil anak Raden Noer Rochmat di tinggal oleh suaminya ke Baghdad.⁶³ Raden Noer Rochmat menikah dengan Ayu Tilarsih binti Pangeran Sarengat bin Sunan Kudus. Dan beliau di karuniaai putra putri yaitu:

⁶² Raden Nur Makruf, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 11 November 2022.

⁶³ Raden Fahrudin, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 29 Oktober 2022.

- 1) Pangeran Geneng
- 2) Pangeran Duwur
- 3) Pangeran Arju
- 4) Pangeran Lazim
- 5) Pangeran Anom
- 6) Pangeran Prambayun
- 7) Pangeran Ayu Roro⁶⁴

Sunan Sendang Adalah pemuda murid dari Sunan Drajad yang terkenal sebagai anak yang taat beribadah, sholikh, bersih, senang melakukan tirakat-tirakat dan bertapa di gunung-gunung sekitar termasuk puncak yang di sebut patunon, terkenal sabar, tawadlu`, dermawan dan tidak suka menonjol, selain itu beliau sangat berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah pantura terutama di wilayah desa Sendangduwur. Beliau juga sangat bersahabat, ramah dan familiar dengan alam dan tradisi masyarakat sekitarnya. Selain taat beribadah beliau juga sangat taat kepada ibunya, karena sifat-sifat beliau yang begitu ramah maka masyarakat simpatik dan senang berkomunikasi dengan beliau.⁶⁵ Sunan Sendang atau Raden Nur Rochmat di utus oleh mbah Sunan Drajad untuk membantu menyebarkan Islam. Riyadloh dan uzlahnya beliau di bimbing oleh Sunan Kali Jaga atas petunjuknya Sunan Kali Jaga Raden Nur Rochmat di beri karomah oleh Allah dapat memindahkan masjid kali

⁶⁴ M. Dziauddin Qushwandi, “Wilayah Zainab” Skripsi (Bawean Gresik: Yayasan Zainab Diponegoro, 2008), 96.

⁶⁵ Hidayat Ikhsan, *Sunan Drajad dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya* (Lamongan: tp, 2014), 70-78.

nyamat dari Mantingan Jepara dipindahkan ke Sendangduwur Paciran Lamongan Jawa Timur. beliau memindahkan masjid sendiri tanpa bantuan teman dengan waktu tidak sampai semalam. Selain itu masih banyak lagi karomah yang dimiliki oleh Mbah Sunan Sendang, sehingga Sunan Drajad tersenyum gembira, karena telah lahir pula penyebar agama Islam yang tangguh dan dalam hati Sunan Drajad inilah nantinya yang akan menjadi penyangga perjuangan wali Sembilan Pantura. Kemudian Sunan Drajad memberi gelar sebutan kepada mbah Raden Noer Rochmat sebagai Sunan karena melihat kemampuan ilmu pengetahuannya dan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya gelar tersebut sebagai bukti tanda waliyullah.⁶⁶

Seperti peristiwa di atas pertemuan Raden Noer Rochmat dengan Sunan Drajad di beri gelar wali. Kata Wali dari bahasa arab yang artinya pembela atau pemimpin. Atau biasanya wali diartikan orang yang dekat dengan Allah. Wali atau Waliyullah adalah orang-orang yang dikasihi Allah. Kata wali mengandung banyak arti. Bisa bermakna teman, kekasih, atau pengikut. Dalam Al-Qur'an, kata "auliya Allah" yang berarti kekasih Allah, orang-orang terkasih dan dicintai. Secara umum, wali/aulia Allah adalah hamba yang sungguh-sungguh mengabdikan, menaati Allah dan Rasul-Nya sehingga diistimewakan dan mendapat maqam (kedudukan/derajat) mulia di sisi-Nya.⁶⁷ Adapun kata Sunan biasanya digunakan untuk sebutan-sebutan penghormatan seperti "paduka yang mulia" untuk sebutan para wali Islam. Pengertian lain dari kata Sunan yaitu singkatan dari kata

⁶⁶ Kyai Salim Azhar, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 23 September 2022.

⁶⁷ Abdillah F Hasan, *Para Kekasih Allah* (Bandung: Oase Mata Air Makna, 2008), 89.

susuhunan yang memiliki arti di junjung tinggi (*suhun* = di junjung di atas kepala) atau tempat untuk memohon sesuatu. Dalam pembahasan seperti tersebut maka wali adalah keringkasan dari *wali-yullah* artinya orang yang di anggap dengan Allah, orang yang mempunyai keramat atau karomah dan yang memiliki kelebihan-kelebihan dan keunikan.⁶⁸ Adapun nama Sendang itu di nisbatkan pada tempat tinggalnya sebab tempat yang beliau tempati untuk menyebarkan agama Islam berada di dekat Sendang. Oleh karena itu maka penduduk masyarat sekitar memberi nama Sunan Sendang. Dalam bahasa jawa kata sendang memiliki arti kolam. Dan penduduk di sekitarnya karena berada di atas sendang maka di sebut dengan Sendangduwur. Penduduknya sangat agamis namun tidak segan-segan untuk mengamalkan kesenian tersebut, terlihat dari banyaknya kelompok musik keroncong, rebana, gambus, dll. Dibandingkan desa kecil, masyarakatnya terlihat cukup dinamis. Ini juga menyiratkan kontak mereka dengan orang-orang dari kota-kota dan tempat-tempat lain yang jauh sebagai pedagang pengembara atau pandai emas. Memang, tidak sulit bagi Sendang Duwur untuk berkomunikasi dengan kota-kota kecil di pesisir pantai. Sendang Duwur terletak 3 km sebelah selatan kota kecamatan Paciran yang berada di pesisir pantai dan di jalan raya antara Tuban dan Surabaya. Dari Paciran berjarak 30 km ke Tuban dan 72 km ke Surabaya.⁶⁹

⁶⁸ A R Idlom Kholid, "Wali Songo" *Jurnal Tamaddun Iain Syekh Nur Jati Cirebon* 4, no.1 (2016): 20.

⁶⁹ Uka Tjandrasmita, *Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki, tp, 2018), 6.

Dikutip dari catatan M Rukhin Mahfud silsilah Raden Noer Rochmat di temukan dalam buku *silsilah keturunan Raden Noer Rochmat*. Beliau masih ada keturunan ke 19 (Sayayid Djamaluddin Al-Akbar) dari Fathimah binti Muhammad, dan dari Brawijaya dari keturunan ke 28 (Pangeran Sarengat Adilogo).⁷⁰ Adapun menurut Dziauddin dalam bukunya *waliyah zainab*. Ia mendiskripsikan bahwa Raden Noer Rochmat adalah kakek dari Sayyidah Waliyah Zainab, di lahirkan di desa Sedayu Lawas pada tahun 926 H/ 1520 M. Ayah Raden Noer Rochmat bin Abdul Qohar bin Abdul Jalil yang masih ada hubungannya dengan Abdul Malik bin Jamaluddin Husein Akbar (Syekh Jumadil Kubro) salah satu dari keturunan Rosulullah. Ibunya Raden Noer Rochmat bernama raden ayu dewi sukarsih putri Raden Joyo Sasmitro seorang Adipati Sedayu yang sebelum menjadi adipati terkenal dengan nama Empu Supo.⁷¹

B. Peninggalan Sunan Sendang

Situs peninggalan Sunan Sendang menandakan bahwa Raden Noer Rochmat pernah tinggal di sana dan hidup sebagaimana yang sangat berperan dan berpengaruh bagi penduduk desa sekitar. Peninggalan Sunan Sendang terutama bentuk bangunan kompleks merupakan hasil pertemuan antara unsur kebudayaan Indonesia dan Hindu Budha adapun bangunan makam merupakan temuan kebudayaan Islam dimasa itu. Komplek Sendangduwur merupakan salah satu bentuk warisan budaya pada masa

⁷⁰ Raden Fahrudin, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 29 Oktober 2022.

⁷¹ M. Dziauddin Qushwandi, “*Wilayah Zainab*” Skripsi (Bawean Gresik: Yayasan Zainab Diponegoro, 2008), 92.

permulaan Islam di Jawa dan merupakan salah satu bentuk peninggalan dari masa transisi antara budaya asli Indonesia dan Hindu Budha.⁷² Adapun beberapa peninggalan berupa bangunan yang terdapat di sekeliling kompleks makam Sendangduwur bercorak masa peralihan proses penerimaan Islam sebagai budaya baru. Dengan kemampuan Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendangduwur melalui dakwahnya yang menempuh jalan kultur sosiologis maka budaya baru dapat di terima oleh masyarakat setempat dengan cepat dan mudah.⁷³ Adapun peninggalan Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendang yang masih ada yaitu, masjid, mimbar, sumur giling, sumur lengsono, gebyok makam dan gentong air, sumur pengidon.⁷⁴

1. Masjid

Masjid lama telah diubah, dan masjid baru telah menggantikannya. Meskipun beberapa bagian dari masjid baru menggunakan bahan lama, pondasinya dianggap asli. Sebab masjid baru menyerupai bangunan yang lama, foto-foto menunjukkan kesamaan dalam gaya, mengenai penataan atap dan kondisi bagian lainnya. Masjid adalah yang paling menonjol bangunan, karena lokasinya di tingkat tertinggi dari bangunan kuburan dan secara keseluruhan menggabungkan.⁷⁵

⁷² Mustopo, *Kebudayaan Islam Pada Masa Peralihan Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika 2001), 698.

⁷³ Novita Siswayanti, "Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur" *jurnal Al-Turās XXI*, no. 1 (2015): 1-10.

⁷⁴ Kyai Salim Azhar, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 23 September 2022.

⁷⁵ Raden Nur Makruf, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 11 November 2022.

“candi-bentar” (gapura-bentar atau gapura belah). Menurut dasar aslinya, masjid berbentuk persegi panjang berukuran 15 x 15 m dengan tinggi 1,35 m. Setelah itu perubahan, beranda diperpanjang ke depan menjadi 3,6 m. Masjid saat ini memiliki dinding bata dan lantai beton. Di tengah tembok barat laut terdapat mihrab (atau pengimaman), ceruk untuk imam.⁷⁷

Mihrab, tidak begitu dalam dan menjulur hanya 0,5 m dari garis dasar. Ini adalah lebar 1,1 m dan tinggi 2,2 m. Tidak adanya hiasan pada lengkungan, karena garis-garisnya sejajar ke lengkungan dan berakhir di kedua sisi dalam antefiks segitiga. Jenis antefiks yang sama juga ditemukan di atas lengkungan. Dua lengkungan didukung persegi. Pilar punya pola heksagonal dengan garis dekoratif. 12 jendela dan tiga pintu masuk aula untuk memberikan sinar matahari yang cukup. Jendela memiliki ukuran yang sama dan hanya satu panel kayu. Ketinggian jendela 1,5 m dan lebar 0,81 m. Tiga pintu masjid berada di dinding yang memisahkan beranda dari aula dalam. Pintu masing-masing memiliki tinggi 2,25 m dan lebar 1,3 m. Mereka memiliki dua daun pintu kayu jati.⁷⁸ Dan daun pintu yang sama dengan masjid tua dulu, dilihat dari gaya dekorasi dan ukuran. Namun, pintu saat ini tidak memiliki bingkai tambahan. Hiasan pada daun pintu terdiri dari motif vegetatif, terutama bunga teratai. Adapun motif yang menarik adalah sejenis menjalar, labu (waluh),

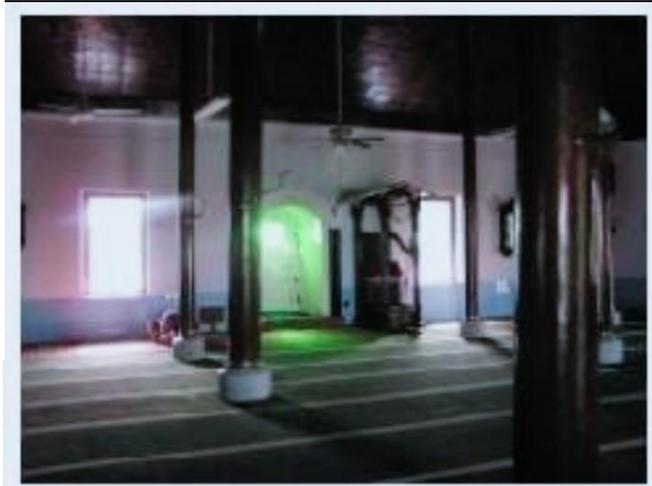
⁷⁷ Uka Tjandrasmita, *Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki, tp, 2018), 8.

⁷⁸ Raden Fahrudin, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 29 Oktober 2022.

dengan daun dan buah. Hiasan ini kembali ditampilkan pada daun pintu bagian selatan. Pintu tengah memiliki daun pintu dengan motif teratai dan tikar yang terbuat dari tali, berbeda dengan motif sayuran. Motif sayur dan tikar berbentuk bingkai, terdiri dari alur-alur garis dengan bentuk heksagonal dan banyak panel permen. di atas pintu adalah tanggal perubahan atau pembangunan kembali masjid. Pintu utama adalah pintu tengah.

di selasar bagian dalam tidak ada dinding pemisah untuk shalat laki-laki dan perempuan, karena tidak ada tempat khusus untuk perempuan berbeda dengan masjid lama. dalam masjid dan serambi masjid ada 16 pilar bundar dalam empat baris terbuat dari kayu jati, tingginya ke langit-langit sekitar 6 m. lingkaran pilar berbeda dengan pilar utama (soko guru) dengan yang biasa yaitu 1,05 m berbanding 0,75 m. pilar yang ada itu bukan kayu di masji tua tapi atas dasar bata bundar.⁷⁹

⁷⁹ Raden fahrudin, wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 29 Oktober 2022.



Atap masjid memiliki bentuk yang menarik. Sebab atapnya bertingkat pada masa masjid-masjid kuno di Indonesia. Karena atapnya memiliki banyak lantai, selalu ada loteng di bagian atas. Biasanya digunakan untuk menyimpan alat-alat atau sisa-sisa bangunan masjid yang lama, seperti ukiran kayu dan mimbar yang rusak. Atap lantai tiga terlihat dari luar. Itu ruang antar lantai ditutup dengan papan yang memiliki lubang persegi pada interval tertentu dan berfungsi sebagai jendela untuk loteng. Atap bagian bawah dan tengah terbuat dari genteng, sedangkan bagian atap atas dari genteng kayu jati. Di atas adalah mahkota mustaka tembaga kehijauan. Pada masing-masing mustaka (puncak dari bangunan) adalah antefix (hiasan) tembaga berbentuk kuncup bunga runcing. Sisi selatan beranda adalah tangki air baru, yang berorientasi tenggara ke barat laut sejajar dengan orientasi masjid. Pembangunan tangki air baru memiliki pintu masuk tanpa daun pintu dan pintu keluar lain yang keluar ke beranda. jendela adalah lengkungan sejati yang terbuka.

lurus tipis dan panel tegak tepat di bawah bagian yang menonjol. Bagian ini agak bulat dengan tumpal segitiga dengan isian daun dan garis berkerut. Di atas bagian yang menonjol adalah bidang datar di atasnya batu batu berbentuk lonjong dengan tipis bingkai di bagian bawahnya. Kemudian dekorasi lain dari bidang berdiri tegak dengan bunga spiral. Di atas dekorasi ini ada bingkai lain yang diisi dengan garis bergelombang mewakili bunga tangkai. Ini menjadi lebih jelas ketika kita melihat bentuk daunnya yang berbentuk hati. Ukiran atau desain yang dekat dengan pintu ada jejak kaki patung singa yang terbuat dari kayu. Tetapi Kedua singa itu sudah tidak ada lagi, karena salah satunya telah dipindahkan ke Museum Jakarta, sedangkan yang satu lagi hancur berkeping-keping dan kepingannya disimpan di loteng masjid.

Sudut-sudut yang dibentuk oleh pertemuan sayap tangga dengan bidang teras pondasi rumah makam yang pada bagian bawahnya dihiasi panel-panel agak besar dan kecil secara bergantian menonjol dan surut. Sudut-sudut ini dihiasi dengan gulungan. Sisi depan sayap tangga juga memiliki hiasan daun dan gulungan bunga, selain hiasan batang yang melingkar, menyerupai tanda tanya. Keriting mengarah ke arah yang sama dengan bagian depan tangga sayap.

Bagian bawah rumah makam yang terdiri dari teras dan berfungsi sebagai fundamen memiliki hiasan di sisi depannya. Ini terdiri dari panel relief antara bingkai atas dan bawah pondasi. Panel relief

secara alami lebih surut daripada panel yang penulis sebutkan di atas. Panel berukir ditempatkan di panel heksagonal yang disela oleh motif segitiga tumpal. Pada panel heksagonal pertama di dekat sayap tangga adalah sebuah dekorasi tanaman, motif batu, dan dua bangunan yang terlihat pendapa di teras yang penuh dengan motif sayap. Pada panel kedua adalah hiasan bunga teratai dengan daun bergaya. dalam relief panel, penulis menemukan dekorasi seperti pada yang pertama. Perbedaannya adalah bahwa pada panel terakhir atau ketiga dekorasi pendapa tidak mengapit motif sayap, namun berada di atasnya. Di bagian bawah sayapnya melintasi garis. Segitiga yang memotong tiga panel besar dihiasi dengan daun gulungan. Bidang sudut teras memiliki hiasan berupa daun dan batang yang merayap ke atas dan memiliki hiasan segitiga tumpal. Bingkai panel relief yang surut tidak memiliki hiasan lain, kecuali garis lurus, membentuk batas panel dekoratif. Di atas panel polos yang surut adalah panel lain, dihiasi dengan daun dan bunga mawar. Itu bingkai bagian atas setelah bingkai yang dihias jauh lebih lebar tetapi tidak dihias. Ini berbeda dari bingkai di atasnya yang memiliki hiasan rantai daun, tampaknya berbentuk segitiga dan bulat, membuat mereka terlihat seperti hati.



Tubuh rumah makam terbuat dari papan kayu jati dan sebagian dihias. Itu bagian yang dihias adalah sisi depan (selatan) rumah makam. Dekorasi dipisahkan oleh bingkai-bingkai pemisah yang membuatnya menjadi panel-panel dekoratif yang menyerupai bidang-bidang berukir yang terdiri dari delapan panel, termasuk pintu. Dapat di amati panel dekoratif di sebelah timur pintu. Ini dibagi menjadi tiga panel yang lebih kecil: panel atas, tengah dan bawah. Bagian atas dan bawah panel berukuran sama dan lebih kecil dari panel tengah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa panel atas dan bawah berbentuk bujur sangkar, sedangkan panel tengah berbentuk lonjong dan memiliki tumpal heksagonal. Dekorasi panel terdiri dari tanaman dengan daun tebal dan panjang yang muncul dari lurus batang berdiri. Daunnya saling bersentuhan di ujungnya yang membuatnya seolah-olah ada tekstur batang dan daun berjalan paralel. Bingkai panel dekoratif diisi dengan daun berbentuk segitiga, berbentuk manggis.

Pintu rumah makam, itu kecil dan rendah, sehingga membuat orang membungkuk ketika masuk. Tiang pintu berbentuk bujur sangkar dan berbentuk ibu kota dengan dekorasi berbentuk kerucut

kecil yang tergantung dari kusen horizontal kecil. Tiang pintu ini dihiasi dengan gulungan bunga dan daun. Pada pintunya terdapat dekorasi panel heksagonal, berjumlah empat dan dua lainnya yang juga berbentuk heksagonal. Ragam hias ini tidak ada bedanya dengan panil-panel hias sebelumnya, yaitu motif tanaman gulungan atau *arabesque*. Dinding papan di sisi barat pintu terbagi dalam panel datar dan tegak, terdiri dari lima panel dekoratif. Ini sekali lagi dibagi dengan bingkai bawah dan bingkai tengah dari 15 panel berukir, besar dan kecil. Panel atas dan bawah memiliki ukuran yang sama dan panjang. Panel tengah memiliki ukuran yang sama tetapi lebih panjang dari panel atas dan bawah. Panel tengah pertama pintu memiliki dekorasi rangkaian bunga yang muncul dari batang lurus. Daun teratai distilisasi, sehingga bentuknya bergerigi, bulat, dan terlipat. Di setiap sudut panel lonjong terdapat hiasan daun berbentuk segitiga. Panel kecil di atas bagian tengah tampak memiliki hiasan cangkang yang muncul dari pelepah daun bunga teratai. Panel dekoratif kecil juga dilengkapi dengan gulungan.



Adapun panel kecil di bawah panel tengah, memiliki dekorasi bingkai heksagonal. dipenuhi garis-garis yang menyerupai tekstur anyaman tali. Dekorasi semacam ini tampaknya diletakkan dengan latar belakang daun dan bunga. Bingkai memiliki dekorasi gulungan seolah-olah bingkai panel kecil. Panel tengah kedua pintu memiliki ukuran dan bentuk yang sama dengan panel tengah pertama pintu. Hiasannya terdiri dari gulungan motif bunga dan daun. Panel kecil di atasnya berhias daun teratai berbentuk segitiga, dan membentuk 16 sudut. Di dalam bunga ini, roset berbentuk lingkaran berbentuk cincin. Di tengah lingkaran ada hiasan lain dari tekstur tali. Panel kecil di bawah panel tengah dihiasi dengan bunga dan daun bergerigi panjang dengan tambahan bunga mawar di tengahnya. Dari roset di tengah jalankan dua batang melingkar ke dalam, diisi dengan daun yang ditekuk di ujungnya.

Setelah itu, panel dekoratif kedua dari pintu mengikuti panel ukiran lainnya. Bisa disebut panel ketiga dinding depan rumah makam. Panel tengah dihiasi dengan bulan sabit di sisi atas. Di atas bulan sabit adalah pohon buah-buahan. Di belakangnya ada benda bulat yang mungkin melambangkan bebatuan. Di depan atau di bawah, itu adalah pohon atau tanaman dengan tiga cabang dengan saraf ganda. Pepohonan tampak berdiri dalam pot bundar dan di atas batang kayu. Selain itu ada representasi bebatuan dengan tumbuhan di atasnya. Di bagian bawah adalah katak bergaya. Pada panel tipis

di atas panel tengah terdapat bulan sabit di antara tandan bunga teratai. Ini adalah bagian terpenting karena ada beberapa aksara Jawa kuno yang mungkin mengacu pada tahun berdirinya rumah makam tersebut. Panel kecil di bawah panel tengah juga memiliki dekorasi bunga teratai seperti panel lainnya. Batangnya melingkar ke dalam dan berakhir dengan bunga, sedangkan daunnya menyatu dari bagian luar batang.

Panel keempat memiliki hiasan bunga dan daun teratai yang memanjang dan bergerigi. Batangnya melengkung ke atas dan di ujungnya terdapat tandan bunga yang menyebar ke samping dan ke samping ke atas. Panel kecil di atas dan di bawah memiliki dekorasi vegetatif bunga teratai. Panel kecil di bagian bawah panel tengah memiliki batang yang melengkung ke dalam. Kami pindah ke panel kelima (terakhir) dari dinding depan rumah makam. Panel tengah yang lebar dihiasi dengan bunga teratai dari daun yang tebal dan lebar. Panel kecil di atasnya berhiaskan tumpukan kotak-kotak. Ada lingkaran di tengahnya. Di luar lingkaran berbingkai terdapat bunga dan daun teratai. Dinding rumah makam lainnya tidak memiliki hiasan. Dinding di sisi barat memiliki panel dengan pekerjaan teralis di bagian atasnya. mungkin berfungsi sebagai jendela permanen. Sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah makam melalui panel-panel berlubang tersebut. Ada bekas-bekas sketsa untuk hiasan, ada

juga yang berbentuk wajik pada panel yang dikerjakan teralis dan juga di bagian lain.



Atap rumah makam berbentuk runcing dan dilapisi genteng dari kayu jati. Itu sudah di perbaiki. tetapi Sangat disayangkan ubin kayu asli sudah tidak ada lagi. Menurut foto-foto periode sebelum pembangunan kembali, tampak bahwa ubin kayu yang baru berukuran lebih kecil dari yang asli. Bagian atas atap diberi hiasan mustaka (atau molo). terbuat dari tembaga dengan patina kehijauan. Mustaka berbentuk genteng (lonceng). Hiasannya berupa garis-garis, dan terdapat bunga mawar runcing di setiap sudutnya. Selain itu, ada beberapa dekorasi berbentuk bintang yang mungkin dimaksudkan sebagai bunga. Bagian atas mustaka berbentuk bulat dan dihiasi dengan bunga pada batangnya.

Di dalam rumah makam agak gelap karena sinar matahari hanya bisa masuk melalui lubang-lubang di dinding barat. Makam yang paling suci tidak memiliki bentuk tertentu. Dibandingkan dengan makam orang suci lainnya seperti makam Sunan Drajat dan Sunan Bonang. tidak memiliki dekorasi sama sekali. Batu nisan itu polos

dan tidak memiliki prasasti. Kaki memiliki bingkai lebar, dan tubuh tegak. Sedangkan bagian atas setengah lingkaran memiliki dua bagian, sehingga profil dibentuk seolah-olah sebuah penghargaan. Makam itu sendiri terbuat dari bingkai lurus kecil dan daftar bulat bergantian membentuk profil bergelombang ke atas dalam bentuk trapeze. Pada bingkai kuburan terdapat hiasan antefiks berbentuk agak bulat dan ujungnya runcing. Bahan yang digunakan untuk makam dan nisan adalah batu kapur keras. Tidak semua orang diperbolehkan memasuki kompleks makam karena dianggap keramat. Kuburan ditutup dengan kelambu putih yang merupakan kebiasaan di kuburan orang suci di tempat lain.

4. Sumur Giling

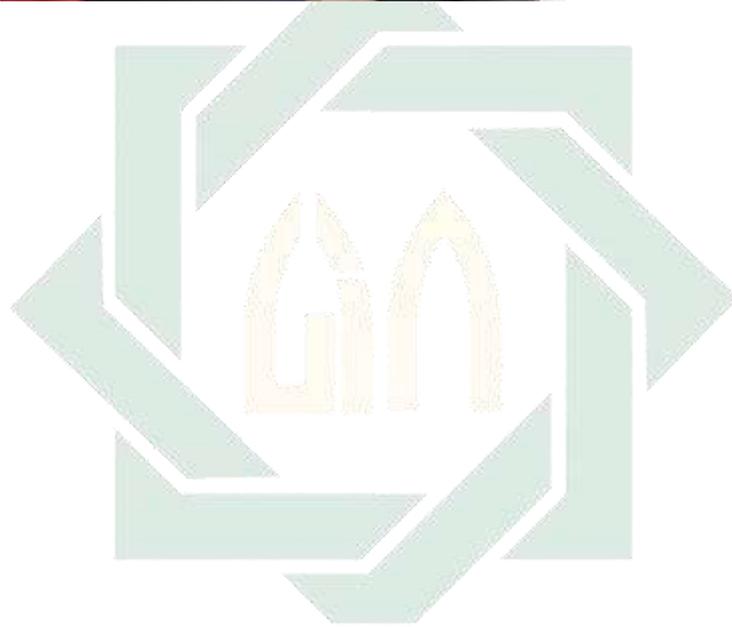
Pada waktu setelah pendirina masjid, disekitar masjid kering tidak ada air atau sumber air untuk berwudlu. Maka dengan kesaktian mbah Sunan Sendang di pinggir jalan menuju pekarangan sekitar 25 m sebelah utara terdapat sebuah sumur yang disebut Sumur-guling. Peristia ini terdapat dalam naskah kuno Arab pegon yang disimpan oleh masyarakat setempat lebih tepatnya dzurriyahnya Mbah Sunan Sendang yang berbunyi: *sampun lami mboten wonten toya kang celak wonten manjing ashar ningali kukus lajeng dipun dudhuk siti punika kinarya sumur, lajeng kejabut medal sumberipun toya langkung agung.*⁸⁵

⁸⁵ Uka Tjandrasmita, *Translite Buku Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki, tp, 2018), 106.

Sumur Giling, Julukan ini disebabkan oleh fakta bahwa roda untuk tali penarik adalah sebatang kayu besar yang diputar dengan kaki. Bangunan tempat ditemukannya sumur itu berbentuk bujur sangkar dengan teras rendah dan atap genteng kayu. Pilar persegi tidak memiliki dekorasi. Pagar kayu mengelilingi empat pilar, menutupi masjid kuno. Bagian atas atap adalah mustaka terakota baru, dipesan dari Cirebon pada masa pemugaran tahun 1938.⁸⁶ Sumur tua yang dalamnya sekitar 15-35 meter ini dulunya merupakan sumur penguripan warga Sendangduwur, sampai sekarang warga masih ada yang mengambil air untuk keperluan rumah tangga terutama untuk minum. cara mengambil airnya sambil duduk, kaki kita menggerakkan gilingan seperti kita mengayuh sepeda ontel. namun yang paling utama air sumur tersebut digunakan untuk mengisi gentong atau guci yang berada di depan masjid dan pengidon atau tempat air yang berada di timur jalan menuju makam Sunan Sendang. Air itu di sediakan untuk para peziarah yang ingin ngalap berkah.⁸⁷ Menurut warga sekitar air dalam sumur tersebut meskipun kemarau panjang tidak pernah kering.

⁸⁶ Kyai Salim Azhar, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 23 September 2022.

⁸⁷ Alan Alfarisi, Wawancara, Sendangagung Paciran Lamongan, 8 Februari 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Selain orang yang faham betul akan makna sufistik masjid maka masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid merupakan tempat bersujud. Nabi bersabda, “Tempat terbaik adalah masjid, sedangkan tempat yang paling buruk adalah kamar mandi/WC dan pasar”. Hadist lain mengatakan bahwa setiap bumi adalah masjid, kecuali WC dan kuburan.⁹⁷

Masjid adalah sebuah filosofi tempat. Bukan di tekankan pada wujud bentuk bangunannya. Masjid merupakan tempat bersujud manusia kepada Allah. Adapun masjid juga di sebut dengan baitullah atau rumahnya Allah. Jadi sebelum mendefinisikan apa itu masjid maka sebaiknya memahami dulu akan sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna yaitu, nama Allah yang maha suci dan memiliki semua kebaikan. Arrahman Arrahim dan lain sebagainya. Oleh sebab itu rumahnya Allah masjid harus bisa mencerminkan sifat-sifat Allah, harus bisa mengayomi, harus bisa memecahkan banyak persoalan, harus bisa menyatukan “Al-jami`” atau sebagai tempat untuk berdzikir dan lain sebagainya.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat sekitar Sendangduwur, Masjid tersebut dibangun oleh Mbah Sunan diperkirakan pada tahun 1561 M. Seteah Mbah Raden diberi gelar oleh Sunan Drajad. Pada waktu itu Sunan Drajad memerintahkan pergi ke Mantingan untuk membeli Langgar atau musholla Mbok

⁹⁷ Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, 192.

Rondo Mantingan dengan membawa uang *sejuta selebak* artinya pada zaman dulu uang hanya berupa nominal tidak bisa dirupiahkan. dalam perjalanan mbah Raden bertemu langsung dengan Mbok Rondo Mantingan dan menyatakan maksud kedatangannya ke kemudian mendapat jawaban bahwa Langgar atau Musholla tidak dijual. Selanjutnya mbah Raden pulang dengan raut wajah sedih karena tidak berhasil. kemudian pada suatu hari saat Sunan Sendang tidur. Beliau bermimpi dalam mimpinya beliau didatangi oleh Sunan Kali Jaga dan membangunkannya setelah Sunan Kalijaga yang terkenal sakti ini memberikan nasihat kepada beliau. Kemudian mbah Raden Noer Rachmat kembali menemui Mbok Rondo Mantingan lagi. pada waktu itu ternyata Mbok Rondo Mantingan memang ada niatan untuk menyerahkan mushollah atau langgar tersebut tidak usah dibeli diberikan saja dengan syarat asal bisa mengangkat bangunan itu dan memindahkannya. Sunan Sendang kemudian bermunajat kepada Allah dan kemudian muncullah kekuatan ghaib pada Sunan Sendang yang mana bangunan tersebut bisa terangkat dan melayang ke arah Timur dan akhirnya turun di Bukit Tunon (Sendangduwur).⁹⁸ Gedung tampak megah dan sederhana, indah, anggun dan sangat kharismatik. Demikian pula atap masjid peninggalan mbah Raden Noer Rachmat memiliki bentuk menarik berbentuk limas yang bersusun tiga. Sebab atapnya

⁹⁸ Salim Azha, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 23 September 2022.

bertingkat pada masa masjid-masjid kuno di Indonesia. karena atapnya memiliki banyak lantai maka selalu ada loteng di bagian atasnya. Atap yang bersusun tiga atau ganjil bernilai sakral gambaran akidah Islam yakni Iman, Islam, Ikhsan. dalam Hadist dijelaskan bahwa Islam dan Iman bagaikan satu tubuh. Karena dalam penjelasannya, kita pahami bahwa Islam dan Iman merupakan dua hal yang berbeda, baik dari segi bahasa atau istilah. Pada dasarnya, jika berbeda nama maka berbeda makna. Meskipun demikian, keduanya dipergunakan dengan arti yang sama. Islam berarti Iman, begitupun sebaliknya. Keduanya saling melengkapi yaitu, Iman menjadi sia-sia tanpa Islam, demikian sebaliknya.⁹⁹ Keberadaan pilar atau tiang utama di dalam masjid yang disebut saka guru merupakan aplikasi bangunan tradisional Jawa. Dimana keistimewaannya masing-masing tiang dibuat oleh Wali Songo (tiang sebelah barat laut oleh Sunan Bonang, barat daya oleh Sunan Gunung Jati, tenggara oleh Sunan Ampel dan Timur Laut oleh Sunan Kalijaga). Soko guru utama sebagai lambang bahwa masjid sering digunakan berkumpul para Wali Songo saat membahas siar agama Islam di Nusantara pada saat itu.

Letak masjid Sunan Sendang berada di atas Gunung atau bukit Tunon konon, masjidnya memiliki tangga tinggi yang berjumlah 27 dari hasil wawancara narasumber mengatakan bahwa

⁹⁹ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi*, (Jakarta: Mizan, 2007), 13.

Hayu yang artinya menunjukkan angka 1483 Saka atau 1561 Masehi.¹⁰¹

Penggunaan tahun saka dan huruf jawa kuno tampak masih dominan dibandingkan dengan penggunaan tarikh Hijriyah dan huruf Arab. Dalam masjid peninggalan mbah Raden tulisan tersebut digunakan dalam penulisan pendirian suatu bangunan. Dalam catatan pendirian masjid yang diungkapkan dengan Candra sengkala antara lain salah satunya yaitu tahun pendirian masjid Mantingan. Penggunaan tarikh hijriyah dan huruf Arab ini dijelaskan dalam sebuah teori simbolisme huruf dalam kesusastraan sufi, para ahli mistik mengatakan bahwa tidak ada sebuah huruf yang memuji Allah dalam suatu bahasa.¹⁰²

Masjid merupakan bangunan yang istimewa dan di hormaati oleh siapapun. Bukan oleh kalangan Islam saja tetapi juga kalangan orang agama lain yang ada di Indonesia sebagai tempat peribadatan yang di sucikan oleh ajaran Islam. Adapun hakikatnya masjid yaitu suatu tempat yang di dalamnya terdapat ruh Allah, mencerminkan sifat-sifat Allah. Adapun orang ahli sufi menjelaskan bahwa “Masjid terbesar adalah hatimu” maksudnya adalah jadikanlah hatimu seperti Masjid yang dalam hati itu terdapat ruh Allah, terdapat dzikir dan lain sebagainya. dan apabila hati yang di dalamnya tidak terdapat

¹⁰¹ Uka Tjandrasmita, *Translite Buku Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki: tp, 2018), 7.

¹⁰² Nasruddin Umar, *Simbolisme Huruf dan Angka*, (Yogyakarta: tp, 2012), 10.

dzikir maka hakikatnya yaitu makam atau tempat-tempat yang kotor seperti WC, pasar dan lain sebagainya.¹⁰³

2. Mimbar

Mimbar peninggalan mbah Raden dibuat dari kayu yang mempunyai bentuk menyerupai kursi besar dengan kaki yang tinggi. dibagian sudut dari Mimbar tersebut ada tongkat yang beruncing tiga yang seolah-olah mengingatkan kita pada bentuk Trikula dari kesenian Hindu. Biasanya tongkat-tongkat itulah dipegang oleh seseorang untuk khutbah sholat Jum`at. Mimbar peninggalan mbah Raden memiliki motif-motif yang mempunyai makna sufistik. seperti motif-motif hias yang terdapat pada Motif yang digunakan pada minbar masjid kajoran di ambil dari motif yang sebelumnya, terutama pada masa periode Indonesia Hindu Budha. Motif tersebut adalah Tumbuh-tumbuhan, Burung, Naga, Salur gelung, Gajah dan Tumpal, sedangkan motif Cermin yang ada pada minbar yaitu motif hias yang baru muncul pada masa periode Indonesia Islam.¹⁰⁴

Mimbar peninggalan mbah Raden semuanya bermotif hias tumbuh-tumbuhan. Adapun pada masa prasejarah motif tumbuh-tumbuhan belum di kenal. Awal muncul motif hias tumbuh-tumbuhan pada masa periode Indonesia Hindu Budha dan pada masa tersebut motif hias tumbuh-tumbuhan sangatlah penting. Adapun makna sufistik dari tumbuh-tumbuhan yaitu melambangkan kehidupan

¹⁰³ Mohammad Ayyub, *Menejemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 10.

¹⁰⁴ Nafida Abbas, "*Motif-motif Binatang pada Kekuasaan Islam di Sepanjang Pantai Utara*" Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1983), 30

sejati tanpa nafsu tapi bisa hidup, tumbuhan juga makhluk hidup yang selalu berada dalam lintasan iradat Allah.¹⁰⁵

Motif tumbuh-tumbuhan air jika di maknai sufistik maka motif tumbuhan air tersebut di hubungkan dengan asal mula kehidupan, karena air merupakan sumber kehidupan, sifat air dianggap mempunyai persamaan dengan sifat keibuan. Pada minbar peninggalan mbah Raden motif tumbuh-tumbuhan ini di gambarkan muncul dari dalam air yang terdiri dari sulur-suluran, daun-daunan juga bunga. Sudut mimbar peninggalan mbah Raden adalah Trisula tombak bermata tiga yang secara harfiahnya berarti tiga tombak bisa berkaitan dengan Iman, Islam, Ikhsan. Ajarannya Trisula Weda sebelum Satrio Piningit mengajarkan ajaran Trisula Weda yaitu jejeg atau tegak lurus (vertikal) adalah hubungan kita dengan Tuhan. Kita percaya bahwa adanya dunia dan seisinya merupakan ciptaan Tuhan dan kita seharusnya selalu ingat apa yang kita kerjakan merupakan rasa bakti dan terimakasih kita kepada Tuhan dengan hati yang tulus, berbuat baik kepada sesama makhluk.¹⁰⁶

Adapun arti simbolis dari motif hias mimbar dihubungkan dengan fungsi bentuk mimbar yaitu sebagai tempat untuk menyampaikan khotbah yang berisi ajakan untuk beriman kepada Tuhan dan berbuat kebaikan serta menghindari perbuatan yang tercela. Kedatangan agama Islam di Indonesia menimbulkan bentuk

¹⁰⁵ Alan Alfarisi, Wawancara, Drajad Paciran Lamongan, 20 Februari 2023.

¹⁰⁶ Ajaibnya, Senjata Trisula Weda dalam Ramalan Jayabaya (Jakarta: tp, 2021), 20.

dalam Tasawuf maqomat tertinggi adalah ridlo atas segala ketentuan Allah. Pada gebyok makam peninggalan Mbah Sunan Sendang semuanya menggunakan motif hias tumbuhan di bawahnya motif hias tumbuhan pada gebyok makam menggunakan motif bentuk tumpal dan berhias tumbuhan. Pada masa Indonesia Islam, motif hias tumpal sering digunakan untuk menghias masjid ataupun makam. Menggunakan motif tersebut karena untuk menyamakan bentuk manusia atau bentuk hewan karena berhubungan dengan larangan dalam agama Islam untuk menggambar makhluk hidup.¹⁰⁸ dalam tradisi syair sufistik bukunya Annemarie Schimmel yang berjudul *akulah angin engkaulah api* Pohon atau tumbuhan di umpamakan seperti dengan darwis, yang tumbuh sedikit demi sedikit kemudian berbuah. Dengan memandang daunnya maka orang akan tahu karakter akarnya dan makanan apa yang diperoleh. Dahannya yang polos menyerupai orang zahid yang tersentuh bibir sahabat. Nafasnya yang memberikan kehidupan menjadi segar dan hijau. Adapun kezuhudan akan menjadi cinta, kesabaran dan rasa syukur.

Selain itu, bangunan gebyok makam peninggalan mbah Raden Noer Rachmat memiliki pintu sempit dan lebih rendah dari pada pintu-pintu lainnya. Pintu sempit memiliki kiasan menggambarkan jalan masuk untuk mencapai keselamatan itu tidak

¹⁰⁸ Muhammad Yusuf Qordlawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 34.

Sumur memiliki kesakralan tersendiri, dalam tradisi Jawa sumur adalah berkah sehingga keberadaanya perlu di tempatkan didalam kerangka kesakralannya. Sumur yang dianggap tua biasanya dikaitkan dengan cikal bakal Desa, Wali atau orang yang di anggap suci lainnya. Sumur Desa tertua sebgaiian hampir menjadi tradisi yang melembaga biasanya akan diberi sesaji atau seperangkat upacar biasanya oleh masyarakt lokal disebut dengan Nyadran, oleh karena itu biasanya sumur yang tertua akan terdapat cungkup atau rumah kecil yang berdampingan dengan sumur dan merupakan tempat untuk melakukan serangkaian upacara lokal.¹¹⁰

Makna sufistik dari sumur giling yaitu jika makna keseluruhan dimaknai kesalehan sosial karena sumur giling bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar ataupun pengunjung makam Raden Noer Rachmat. Maksud dari kesalehan sosial Syekh Siti Jenar, ditemukan bahwa kesalehan sosial merupakan sebuah tindakan yang berdasarkan pada kesadaran orang beriman untuk mengekspresikan keimanannya yang abstrak dengan tindakan konkret yang dapat dilihat dan dirasakan oleh ciptaan lain. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang baik dan mendatangkan kebaikan bagi ciptaan lainnya, karena ada Tuhan yang melakukan tindakan tersebut. Keterlibatan Tuhan menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai pada kemanunggalan kehendak, dimana kehendak Tuhan telah tumbuh

¹¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Pt Ikis Pelangi Aksara, 2005), 132.

dengan kehendak manusia. Disini kehendak Tuhan juga menguasai manusia tersebut, sehingga apa yang keluar dari manusia itu adalah kebaikan saja. Keyakinan manusia terhadap Tuhan yang pasti membawa kebaikan tersebut merupakan ridlo yang dimiliki oleh orang-orang yang telah mencapai kemanunggalan dengan Tuhan. Sehingga dari kemanunggalan tersebut akan melahirkan kebaikan yang dapat di rasakan oleh ciptaan yang lainnya juga menjadi sebuah bukti bahwa orang yang bubungannya baik dengan Tuhannya maka hubungan dengan ciptaan lainnya akan baik. Kebaikan tersebut juga membuat ciptaan lainnya dan sekitarnya merasakan perjumpaan dengan Tuhan walaupun tidak secara langsung. Dengan begitu, ciptaan tersebut dapat mengalami dan melihat Tuhan seperti yang dialami oleh manusia yang telah mencapai kemanunggalan tersebut.¹¹¹ Tapi juga bisa di artikan secara terpisah yaitu airnya sendiri yang bermakna *maul hayat*. Air dan kehidupan, air merupakan sumber kehidupan yang sangat penting sekali di dunia ini. Tanpa air maka tidak akan ada makhluk-makhluk yang hidup di dunia ini terutama manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Penghormatan terhadap sumur, hakikatnya terkait dengan perasaan rasa syukur terhadap Allah yang memberikan berkah berupa air yang menjadi sumber kehidupan. Karena air tidak hanya untu minum saja akan tetapi untuk masak,

¹¹¹ Dorena Abigail, “*Manunggaling Kaula Gusti: Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial dalam Mistik Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta Kasih Mother Teresa*” skripsi (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 59.

membersihkan badan dan memberikan kehidupan untuk makhluk lainnya, untuk kebersihan diri seperti, fisik dan rohani, sumur juga di gunakan untuk berwudlu (bersuci) dari hadats kecil maupun hadats besar.¹¹²

Dikaitkan dengan hakikat tasawuf, dalam ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits Nabi menggambarkan betapa dekatnya Tuhan dengan manusia juga makhluk-makhluk yang lainnya. Seorang sufi yang khusyuk dan banyak beribadat maka akan merasakan kenikmatan dekat dengan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya mengalami persatuan ruh Tuhan. Dalam tasawuf jika menempuh jalan yang benar dan melakukannya secara istiqomah, manusia di janjikan oleh Allah akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tidak ada bandingannya. Hidup bahagia adalah hidup sejati, dalam Al-Qur`an diumpamakan seperti air yang melimpah ruah. Adapun menurut sufi yaitu karunia Ilahi atau disebut dengan air kehidupan (maul hayat). Jalan menuju Allah atau penyucian diri. Oleh kaum sufi di bagi menjadi empat maqom, atau disebut seorang sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat menjalankan ke maqom-maqom selanjutnya.¹¹³

Seperti kisah Nabi Khidzir, Nabi Khidzir bisa berumur panjang sampai kiamat di yakini oleh sebagian besar kaum

¹¹² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Pt Ikis Pelangi Aksara, 2005), 133.

¹¹³ Muh Arif, *Metodologi Studi Islam (Suatu Kajian Integratif)*, (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2020), 140.

biasanya masyarakat sekitar meyakini bahwa setiap malam Nisfu Sya`ban ketika maghrib Sumur Lengsongo tersebut mengeluarkan air zam-zam atau air barokah, air tersebut dapat menjadi wasilah obat segala penyakit dan menjadi pagar perlindungan untuk rumah atau diri dari kejahatan ghaib, maka dari itu biasanya masyarakat sekitar pada malam Nisfu Sya`ban berduyun-duyun mengambil airnya.¹¹⁹

lubang yang berjumlah sembilan diumpamakan seperti halnya sembilan tingkatan Wali Allah di muka Bumi. Mungutip buku *Al-Wafi Syarah Hadits Arba`in* Imam an-Nawawi karya Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, Wali Allah adalah para hamba yang dekat dengan Allah karena senantiasa menjaga ketaatan dan ikhlas mencari ridlo-Nya. Wali Allah yang paling utama adalah para Nabi dan Rasul. Mereka selalu terjaga dari segala dosa dan kesalahan. Tingkatan Wali setelah para Nabi dan Rasul yaitu para sahabat yang mengamalkan kitab dan sunnah. Pada tingkatan berikutnya, Wali Allah terdiri dari orang-orang terpilih yang lahir setelah zaman para sahabat Nabi hingga sekarang. Wali-wali ini terbagi lagi hingga menjadi beberapa tingkatan berdasarkan keimanan dan ketaqwaannya.¹²⁰

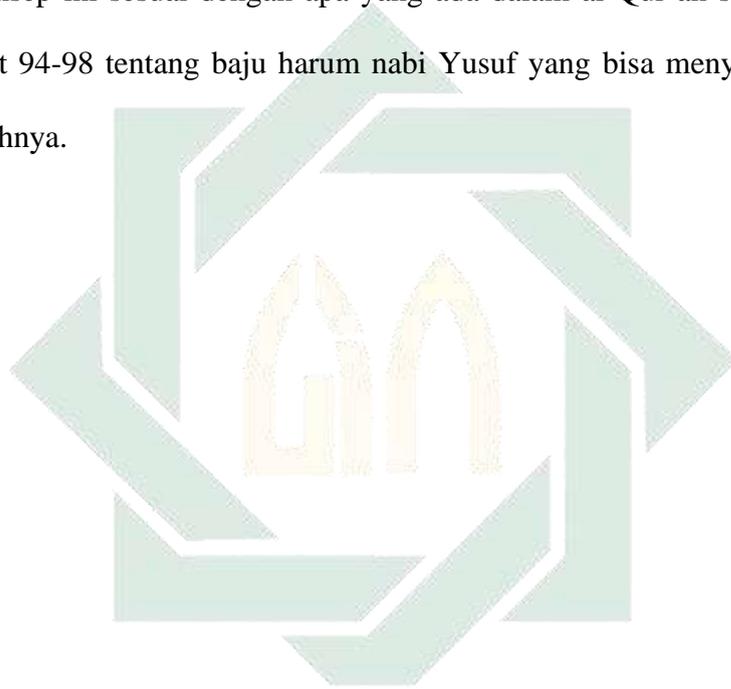
Lubang sembilan pada sumur lengsongo memiliki makna sufistik sembilan tingkatan Wali Allah sebagaimana tercantum dalam kitab *Futuhul Makiyah* karya Syaikhul Akbar Ibnu Araby. Dimana keistimewaan masing-masing lubang yaitu Pertama, Wali Qutub, wali

¹¹⁹ Raden Fahrudin, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 29 Oktober 2022.

¹²⁰ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba`in* Imam an-Nawawi, (Jakarta: Mizan, 2007), 30.

yaitu mempermudah orang-orang atau menyiapkan orang-orang jika haus ketika tidak tidur malam i'tikaf. Maksud dari kesalehan sosial Syekh Siti Jenar, ditemukan bahwa kesalehan sosial merupakan sebuah tindakan yang berdasarkan pada kesadaran orang beriman untuk mengekspresikan keimanannya yang abstrak dengan tindakan konkret yang dapat dilihat dan dirasakan oleh ciptaan lain. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang baik dan mendatangkan kebaikan bagi ciptaan lainnya, karena ada Tuhan yang melakukan tindakan tersebut. Keterlibatan Tuhan menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai pada kemanunggalan kehendak, dimana kehendak Tuhan telah tumbuh dengan kehendak manusia. Disini kehendak Tuhan juga menguasai manusia tersebut, sehingga apa yang keluar dari manusia itu adalah kebaikan saja. Keyakinan manusia terhadap Tuhan yang pasti membawa kebaikan tersebut merupakan ridlo yang dimiliki oleh orang-orang yang telah mencapai kemanunggalan dengan Tuhan. Sehingga dari kemanunggalan tersebut akan melahirkan kebaikan yang dapat di rasakan oleh ciptaan yang lainnya juga menjadi sebuah bukti bahwa orang yang bubungannya baik dengan Tuhannya maka hubungan dengan ciptaan lainnya akan baik. Kebaikan tersebut juga membuat ciptaan lainnya dan sekitarnya merasakan perjumpaan dengan Tuhan walaupun tidak secara langsung. Dengan begitu, ciptaan tersebut dapat mengalami dan melihat Tuhan seperti yang dialami oleh manusia yang telah mencapai kemanunggalan tersebut.

menyimbolkan penyatuan jiwa dengan masa lalu yang akan berakhir bahagia ketika berada di hadapan orang yang dicintai. Sedangkan keharuman menyimbolkan segala sesuatu yang bersifat batiniah. Konsep ini sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur`an surat Yusuf ayat 94-98 tentang baju harum nabi Yusuf yang bisa menyembuhkan ayahnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa data yang sudah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan:

- a. perilaku manusia, menginterpretasikan makna-makna di balik simbol-simbol yang Pada masa peradaban lalu telah mewariskan pada kita semua bentuk atau wujud yang tidak indah melainkan juga sarat dan makna-makna simbol yang perlu kita tafsirkan. Kemudian manusia itu adalah sebagai makhluk yang bersimbol atau di sebut dengan homo symbolism yang artinya semua jenis makhluk itu biologis yang mana senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Karna manusia itu menggunakan simbol atau lambang untuk mempresentasikan suatu objek tujuannya untuk mengandung makna bagi orang lain dan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. Peninggalan yang ada pada kompleks sunan Sendangduwur merupakan peninggalan mbah Sunan Sendang terutama pada bentuk bangunan masjid, gebyok makam dan lainnya. hal tersebut menandakan bahwa mbah Sunan Sendang pernah hidup di Desa tersebut. Adapun peninggalan mbah Sunan Sendang yang masih ada sampai saat ini yaitu

masjid, minbar, sumur giling, sumur lengsongo, gebyok makam dan sumur pengidon. Hasil penelitian, peneliti menemukan makna-makna sufistik yang ada pada peninggalan Sunan Sendang. Peninggalannya memiliki sejarah yang unik dan makna sufistik sendiri-sendiri. Arti simbolis dari peninggalan semuanya dihubungkan dengan fungsi bangunannya. Hampir semua peninggalan mbah Sunan Sendang bermotif hias tumbuh-tumbuhan. Yakni yang bermakna sufi melambangkan kehidupan sejati tanpa nafsu tapi bisa hidup, tumbuhan juga makhluk hidup yang selalu berada dalam lintasan iradat Allah.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti memberi saran untuk beberapa pihak:

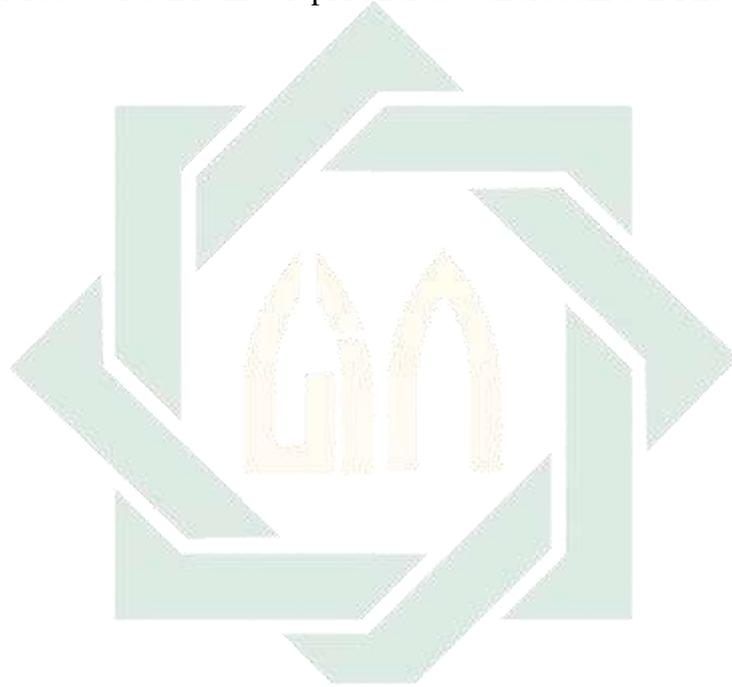
a. Bagi peneliti

Peneliti mengerti banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, baik berupa referensi, teori juga kajian tentang makna sufistiknya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih dalam lagi terkait penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dianjurkan agar peneliti lebih baik dalam mengkaji penelitiannya dan bisa mendapatkan sumber referensi yang lebih banyak lagi.

b. Bagi pembaca

Peneliti mohon maaf kepada para pembaca dan berharap pengertian apabila pembaca menemukan penulisan atau kata yang

kurang tepat. Karena sejatinya manusia tidak luput dari kesalahan dan kehilafan. Peneliti juga berharap semoga penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan. Khususnya mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Bagus Kurniawan, *Khazanah Naskah Melayu Klasik* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019).
- Bernad Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Bintari, *Seni Rupa Prasejarah: Sejarah Seni Rupa Indonesia* (Jakarta: tp, 1977).
- Budiono, Nanik Rachmaniyah, Aria Weny Anggraita, “Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Sendang” *Jurnal Desain Interior* 6, no.1 (2021).
- Dorena Abigail, “*Manunggaling Kaula Gusti: Sebuah Upaya Belajar dari Ajaran Kesalehan Sosial dalam Mistik Syekh Siti Jenar dan Memperjumpakannya dengan Ajaran Cinta Kasih Mother Teresa*” skripsi (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).
- Dziyauddin Qushwandi, “*Wilayah Zainab*” Skripsi (Bawean Gresik: Yayasan Zainab Diponegoro, 2008).
- Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya” Endogami /*Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3 no. 2 (2020).
- Fajar Nur Diyansyah, Henhen Siti Ruqoyyah, dkk, “Strategi Bandung Giri Gahan Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19” *Jurnal Purnama Berazam* 2, no.1 (2020).
- Faridatul Wasimah, “*Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*” Skripsi (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012).
- Faridhatun Nikmah, “Pemanfaatan Museum Glagah Wangi Demak Sebagai Wadah Peninggalan Kerajaan Demak” Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul

- Ulama Raudlatul Muallimin Wedung Demak: *Jurnal Kebudayaan* 16 no. 2 (2021).
- Fathul Mufid, Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik, *Jurnal at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no.1 (2015).
- Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016).
- Helmy Faizi Bahrul Ulumi, “Kedudukan Dasar-dasar dan Elemen-elemen Magi Bagi Orang Banten” *Jurnal Al-Qalam Banten* 24, no. 1 (2007).
- Hidayat Ikhsan, *Sunan Drajat Dalam Sejarah & Warisan Ajarannya* (Lamongan: tp, 2014).
- Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Azzahro Nadhar Fii Akhbari Khidzir*, (Jakarta: Gema Insani, 2010).
- Ibrahim Basuni, *Nas`ah al-Tasawwuf al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma`arf, 1969).
- Istianah, “*shalat Sebagai Perjalanan Menuju Allah*” *Jurnal Esoterik* 1, no. 1 (2015).
- Iswati, “*Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2016).
- Izza Ainun Nurkholishoh, “*Sindang*” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no.1 (2021).
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Kyai Salim Azhar, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 23 September 2022.

- Libert, *Iconographic Dictionary of Religions Hinduism-Buddism-Jainism* (tp, 1976).
- Luis Ma`luf, *Al-Munjid Al-Lughoh wa Al-Lughoh wa Al-Al`am* (Bairut: Dar Al-Musyid, tt).
- Mas`udi, "Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus", *jurnal Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, vol. XIV, No. 1 (2013).
- Mohamad Stanza, "Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya" *Jurnal Antropologi* 1no. 1 (2020).
- Mohammad Ayyub, *Menejemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007).
- Muh Arif, *Metodologi Studi Islam (Suatu Kajian Integratif)*, (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2020).
- Muhammad Alif Jauhar, *Analisis Figur Kyai Much Imam Chambali Terhadap Peningkatan Donatur Dana Sosial di Yayasan Al-Jihad Surabaya*, (Surabaya: tp, 2018).
- Muhammad Yusuf Qordlawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba`in Imam an-Nawawi*, (Jakarta: Mizan, 2007).
- Mustopo, *Kebudayaan Islam Pada Masa Peralihan Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika 2001).

- Nafida Abbas, “*Motif-motif Binatang pada Kekuasaan Islam di Sepanjang Pantai Utara*” Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1983).
- Nasruddin Umar, *Simbolisme Huruf dan Angka*, (Yogyakarta: tp, 2012).
- Novita Siswayanti, “Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur” *jurnal Al-Turās* XXI, no. 1 (2015).
- Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Pt Ikis Pelangi Aksara, 2005).
- Nur Wasi`a, “*Simbol-simbol Pada Sunan Giri Gresik*” Skripsi, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).
- Nurkholis Madjid, *Pesantren dan Tasawuf*, (Jakarta: tp, 1995).
- Nurvitasari, *Manajemen Peningkatan Kualitas Kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya*, (Surabaya: tp, 2016).
- Raden Fahrudin, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 29 Oktober 2022.
- Raden Nur Makruf, Wawancara, Sendangduwur Paciran Lamongan, 11 November 2022.
- Rahma Fairuza Rizka Fitri, “*Simbol Bangunan Pada Komplek Gapura, Makam dan Masjid Sunan Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*” Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Airlangga).
- Satifa, “Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami” *Jurnal Nalars* 10, no.1 (2011).
- Sayyed Hoseein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1987).
- Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

- Soejonoe Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sumaryo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001).
- Sunariyadi Maskurin dan Sri Mastuti P, “Bangunan Berarsitektur Praaksara dan Hindu Pada Masa Islam di Jawa Timur Simbol Kebinekaan (Tinjauan dalam Pembelajaran)”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Keduabelas, Nomor 1, Juni (2018).
- Suparjo, “Islam dan Budaya Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Stain Purwokerto* 2, no.2 (2008).
- Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi, *al-Hujwiri Kasyf al-Mahjub*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985).
- Syaikhul Akbar Ibnu `Araby, *Terjemah Kitab Futuhul Makiyah*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2016).
- Taftazani, Rafi` Usmani, *Terjemahan Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003).
- Thoriq Hidayatullah, *Kisah Sumur Giling dan Sumur Paidon* (Lamongan: tp, 2023).

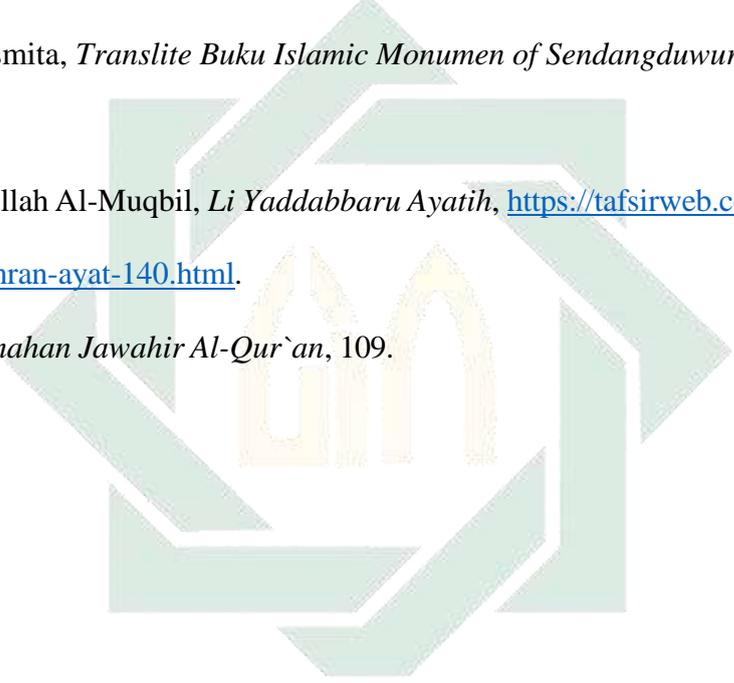
Titis Thoriquttyas dan Nurul Ahsin, “Menggali Narasi Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep Water Preservation pada Makam Sunan Muria” *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22 No. 1 (Januari 2022).

Uka Tjandrasasmita, *Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki, tp, 2018).

Uka Tjandrasasmita, *Translite Buku Islamic Monumen of Sendangduwur* (Helsinki: tp, 2018).

Umar bin Abdullah Al-Muqbil, *Li Yaddabbaru Ayatih*, <https://tafsirweb.com/1272-surat-ali-imran-ayat-140.html>.

Wijaya, *Terjemahan Jawahir Al-Qur`an*, 109.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A